

**SEJARAH BERUBAHNYA UPACARA SRADDHA DALAM AGAMA
HINDU MENJADI NYADRAN DALAM TRADISI ISLAM DI SEDATI
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Laila Wargiati

NIM: A92218106

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Laila Wargiati

NIM : A92218106

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 24 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Laila Wargiati

NIM. A92218106

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh LAILA WARGIATI (A92218106) dengan judul **“Sejarah Berubahnya Upacara Sradha dalam Agama Hindu Menjadi Nyadran dalam Tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juni 2022

Oleh

Pembimbing I



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Pembimbing II



Dr. Iman Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh LAILA WARGIATI (A92218106) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 6 Juli 2022.

Penguji I



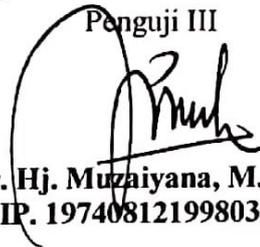
Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji III



Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil. I.
NIP. 197408121998032003

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laila Wargiati

NIM : A92218106

Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

E-mail address : lailawargiati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah Berubahnya Upacara Sraddha dalam Agama Hindu Menjadi Nyadran dalam Tradisi

Islam di Sedati Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022

Penulis



(Laila Wargiati)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah Berubahnya Upacara Sraddha dalam Agama Hindu Menjadi Nyadran dalam Tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”. Menurut latar belakang masyarakat daerah Sedati terfokus pada beberapa masalah, yaitu (1) Bagaimana sejarah upacara Sraddha dalam agama Hindu?, (2) Bagaimana asal mula munculnya tradisi Nyadran dalam masyarakat Muslim di Sedati?, (3) Bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati?.

Dengan adanya permasalahan di atas penulis menggunakan pendekatan sejarah, antropologi dan sosiologi. Pendekatan sejarah bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan perubahan upacara Sraddha menjadi Tradisi Nyadran, sedangkan pendekatan antropologi dan sosiologi menekankan pada aspek perubahan kultural serta aspek perubahan sosial yang terjadi di masyarakat daerah Sedati. Adapun penulis menggunakan teori continuity and change oleh John Obert Voll. Metode yang digunakan yakni metode sejarah melalui tahapan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yakni: (1) Sejarah upacara Sraddha berasal dari ajaran *Pitra Yadnya* yang dilakukan umat Hindu sebagai penghormatan kepada para leluhur yang dalam pelaksanaannya disisipi unsur ajaran Hindu. (2) Munculnya tradisi Nyadran di Sedati ditandai dengan kedatangan Wali Songo ke tanah Jawa yang mengubah unsur-unsur ajaran Hindu dalam upacara Sraddha di masa Majapahit berganti menjadi unsur-unsur ajaran Islam dalam tradisi Nyadran dewasa ini. (3) Rangkaian pelaksanaan tradisi Nyadran yang di dalamnya disisipi unsur ajaran Islam diawali dari bersih makam, istighosah, kegiatan inti Nyadran meliputi arak-arakan, melarung sesaji di laut, dan kenduri, ditutup dengan kesenian wayang dan hiburan.

Kata Kunci: Upacara Sraddha, Tradisi Nyadran, Sedati.

ABSTRACT

This thesis is entitled "History of the Changing of the Sraddha Ceremony in Hinduism to Nyadran in the Islamic Tradition at Sedati Sidoarjo". According to the background of the local community, Sedati focused on several problems, namely (1) How is the history of the Sraddha ceremony in Hinduism?, (2) How is the origin of the emergence of the Nyadran tradition in the Muslim community at Sedati?, (3) How is the implementation of the Nyadran tradition at Sedati?.

With the problems above, the writer uses historical, anthropological and sociological approaches. The historical approach aims to describe the development of the change in the Sraddha ceremony into the Nyadran tradition, while the anthropological and sociological approaches emphasize aspects of cultural change and aspects of social changes that occur in the Sedati local community. The author uses the theory of continuity and change by John Obert Voll. The method that used is the historical method through the stages of Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography.

The results obtained from this study are: (1) The history of the Sraddha ceremony comes from the teachings of *Pitra Yadnya* which are carried out by Hindus as a tribute to the ancestors which in its implementation are inserted elements of Hindu teachings. (2) The emergence of the Nyadran tradition in Sedati was marked by the arrival of Wali Songo to Java who changed elements of Hindu teachings in the Sraddha ceremony during the Majapahit era into elements of Islamic teachings in today's Nyadran tradition. (3) The series of implementation of the Nyadran tradition in which elements of Islamic teachings are inserted starting with cleaning the tomb, *istighosah*, the core activities of Nyadran include procession, making offerings at sea, and feast, closing with puppet arts and entertainment.

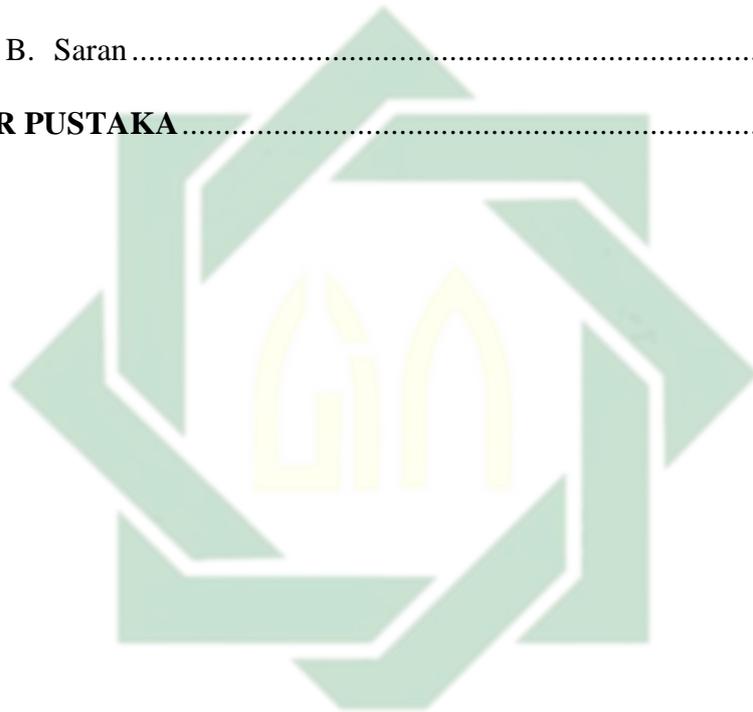
Keywords: Sraddha Ceremony, Nyadran Tradition, Sedati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PRNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Pendekatan dan Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: SEJARAH UPACARA SRADDHA DALAM AGAMA HINDU ..	18
A. Pengertian Upacara Sraddha Bagi Umat Hindu	18
B. Sejarah Pelaksanaan Upacara Sraddha Masa Hindu	23

C. Unsur Budaya dan Ajaran Hindu dalam Upacara Sraddha	38
1. Ide	39
2. Tindakan	41
3. Benda	43
BAB III: ASAL MULA MUNCULNYA TRADISI NYADRAN DALAM	
 MASYARAKAT MUSLIM DI SEDATI	46
A. Kondisi Sosial Geografi Wilayah Sedati	46
1. Aspek Geografi dan Iklim	46
2. Aspek Kependudukan	49
3. Aspek Sosial	50
B. Pengertian Tradisi Nyadran Bagi Umat Muslim Sedati	55
C. Perubahan Upacara Sraddha Menjadi Tradisi Nyadran di Sedati Oleh	
Wali Songo	60
BAB IV: PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN DI SEDATI	72
A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Sedati	72
B. Pelaku Tradisi Nyadran di Sedati	76
C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Sedati	79
1. Berziarah dan Bersih Makam Leluhur	80
2. Istighosah atau Membaca Doa-doa	82
3. Kegiatan Inti Nyadran di Laut	85
4. Kesenian dan Hiburan	95
D. Unsur Budaya dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyadran di Sedati	
Sidoarjo	97

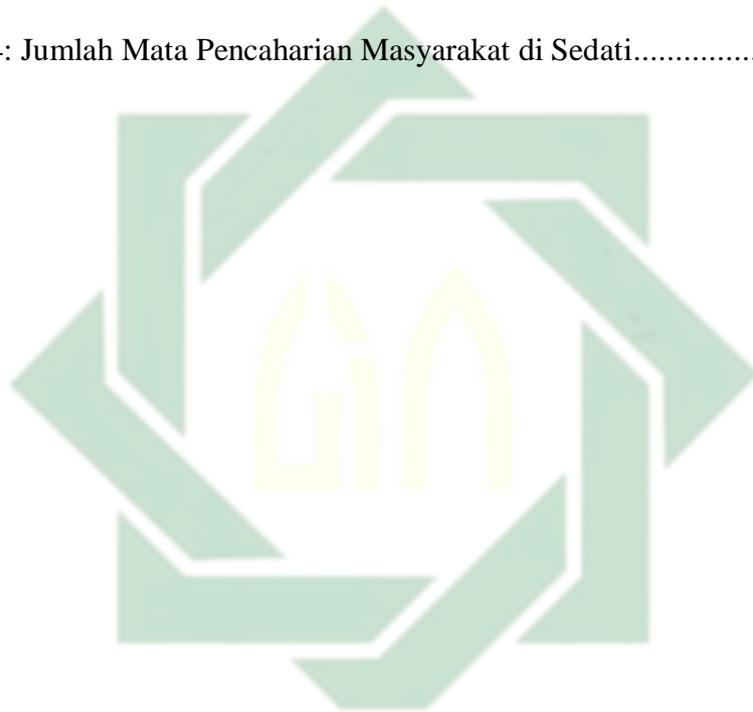
1. Ide	98
2. Tindakan	101
3. Benda	103
BAB V: PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Luas Desa-desa di Kecamatan Sedati.....	47
Tabel 3.2: Jumlah Kelulusan Pada Tahun 2020 di Sedati.....	51
Tabel 3.3: Persentase Penganut Agama di Sedati.....	53
Tabel 3.4: Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat di Sedati.....	54



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam datang di wilayah Nusantara, telah terdapat agama-agama lain yang sudah ada sebelum Islam itu masuk, seperti agama Kapitayan yang merupakan agama kuno yang dianut oleh penghuni wilayah Nusantara saat itu.¹ Selain itu agama Hindu-Buddha pun berkembang menggantikan agama Kapitayan. Setiap agama pastinya memiliki ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh penganutnya, tidak terkecuali dalam agama tersebut juga menerapkan upacara-upacara adat istiadatnya mulai dari upacara kelahiran, upacara selama manusia itu hidup, upacara kematian, dan upacara setelah kematian. Dengan berkembangnya zaman, Islam pun datang ke tanah Jawa pada mulanya dan berdampingan dengan agama Hindu-Buddha, dalam perkembangan agama Islam sendiri tidak lepas dari unsur budaya agama sebelumnya, seperti tradisi upacara-upacara yang dilakukan oleh agama Hindu-Buddha.

Setelah Islam melebarkan sayapnya dan menyusuri wilayah Nusantara yang sekarang berganti menjadi Indonesia, maka semakin berkembang juga tradisi serta ajaran agama Islam di beberapa daerah, karena agama dan budaya selalu mempengaruhi masyarakat melalui kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini

¹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), 14.

agama dan budaya atau tradisi bercampur menjadi satu, karena jika sebuah agama berdiri sendiri maka akan tertelan oleh zaman dan tidak gampang diterima oleh masyarakat. Namun, ketika agama itu masuk dalam sebuah budaya atau tradisi di masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman, maka agama tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Tidak terkecuali pada tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang pada masa Hindu-Buddha. Sampai sekarang masih ada beberapa yang dipertahankan di daerah-daerah yang tentu pelaksanaannya mengikuti perkembangan zaman, serta ajaran agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Semenjak Islam datang di Indonesia tradisi tersebut sedikit demi sedikit mengalami perubahan pada tata cara pelaksanaannya maupun unsur-unsur ajaran yang terkandung.²

Tradisi yang dilakukan pada masa Hindu yang masih diterapkan oleh masyarakat Islam di masa sekarang yakni salah satunya upacara Sraddha yang sekarang disebut sebagai tradisi Nyadran yang dilakukan di beberapa daerah termasuk di daerah Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Di Kecamatan Sedati pun tidak seluruh Desanya melakukan tradisi Nyadran, hanya Desa-desanya yang bertempat di pinggiran pantai atau pesisir seperti Desa Gisik Cemandi, Gisik Kidul, Segoro Tambak serta Banjar Kemuning. Dalam hal ini menunjukkan bahwa percampuran antara agama Islam yang sampai saat ini dianut oleh masyarakat Kecamatan Sedati dengan tradisi Hindu di masa lampau masih melekat sampai sekarang, hal tersebut pastinya mempunyai sejarah dan

²Kastolani dan Abdullah Yusuf, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Kontemplasi*, 4 (1) (Agustus, 2016), 52-54.

perkembangan yang sangat panjang sehingga tradisi nenek moyang masih diterima oleh masyarakat yang notabnya berbeda agama dan kepercayaan.

Hal demikian tidak lepas dari peran Wali Songo yang telah menyebarkan agama Islam dan mengubah tradisi-tradisi seperti Nyadran dengan memasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam serta membuang ajaran yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist. Wali Songo yang menjadi penyebar agama Islam di tanah Jawa melalui cara mereka masing-masing. Selama berdakwah para ulama tersebut mengalami tantangan yang sangat besar, karena mereka harus mengubah aliran keagamaan suatu masyarakat yang menganut agama-agama nenek moyang sebelumnya ke aliran agama Islam, juga tradisi-tradisi yang sudah mengakar kuat di masyarakat waktu itu. Dengan permasalahan tersebut, Wali Songo harus mempunyai strategi berdakwah khusus dalam menyebarkan ajaran agama Islam di masyarakat Pulau Jawa.³ Namun demikian, masih ada beberapa masyarakat yang belum mengetahui kapan dan siapa yang mengubah upacara Sradha menjadi tradisi Nyadran yang sekarang kita kenal.

Upacara Sradha atau tradisi Nyadran yang dilakukan di daerah Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Desa-desa pesisir, yang ada di daerah tersebut. Tradisi Nyadran di Desa-desa pesisir yang ada di Kecamatan Sedati memiliki ciri khasnya sendiri. Namun demikian, makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran yang sudah dimasuki oleh unsur-unsur ajaran Islam tidak berbeda jauh dengan upacara Sradha yang ada pada masa Hindu. Di sisi lain meskipun

³Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 84-85.

masyarakat melaksanakan tradisi tersebut, belum sepenuhnya mereka tahu asal mula tradisi Nyadran yang mengandung unsur-unsur asimilasi budaya dari upacara Sraddha yang ada pada masa Hindu. Bahkan beberapa masyarakat hanya ikut meramaikan tradisi Nyadran tanpa tahu sejarah berubahnya Upacara Sraddha yang sekarang menjadi tradisi Nyadran.

Dengan adanya permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka di sini peneliti akan terfokus penelitiannya pada “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana sejarah upacara Sraddha yang dilakukan umat Hindu zaman dahulu, hingga berganti menjadi Nyadran yang merupakan tradisi masyarakat Muslim di Sedati Sidoarjo, mulai dari asal mula tradisinya, unsur-unsur budayanya, hingga proses pelaksanaannya. Kemudian di sisi lain peneliti berpikiran bahwa akan lebih baik jika seorang peneliti meneliti daerahnya sendiri dengan tujuan agar khasanah keilmuan khususnya dalam perspektif sejarah kebudayaan semakin bertambah ke daerah-daerah yang belum terjangkau. Penelitian ini menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan karena belum banyak literasi yang membahas hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah upacara Sraddha dalam agama Hindu?

2. Bagaimana asal mula munculnya tradisi Nyadran dalam masyarakat Muslim di Sedati?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui sejarah upacara Sraddha dalam agama Hindu.
2. Untuk memahami asal mula munculnya tradisi Nyadran dalam masyarakat Muslim di Sedati.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, penulis membaginya menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, sebagai rujukan bagi mahasiswa dalam ilmu pengetahuan sejarah maupun dalam lingkup keilmuan yang lainnya berdasarkan pada teori-teori yang ada, khususnya pada bidang sejarah kebudayaan Islam yang membahas tentang perubahan suatu tradisi upacara Sraddha yang dilakukan umat Hindu, pada zaman dahulu hingga berganti menjadi Nyadran yang merupakan tradisi masyarakat Muslim di Sedati Sidoarjo sekarang ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi serta memberikan wawasan dalam ilmu pengetahuan sejarah, bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang perubahan tradisi yang dulunya dilakukan oleh masyarakat Hindu, yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Muslim di Sedati Sidoarjo, seperti bagaimana sejarah dan pelaksanaan upacara Sraddha dalam agama Hindu, asal mula munculnya tradisi Nyadran dalam masyarakat Muslim di Sedati, serta pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati.

3. Secara Pragmatis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu, yang sudah didapat di kampus selama ini terhadap masalah yang dihadapi secara nyata. Selain itu dalam hal ini menjadi salah satu cara peneliti melestarikan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia terutama daerah Sedati Sidoarjo, melalui sebuah tulisan skripsi agar tidak hilang kedepannya. Diharapkan juga peneliti paham akan “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menemukan beberapa kajian atau penelitian terdahulu mengenai “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”.

Dalam hal ini akan dijadikan sebagai perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Artikel dengan judul “Komunikasi Ritus dalam Tradisi Nyadran di Sidoarjo” karya Abida Al Aliyah, dkk. Dalam Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 9 No 1 tahun 2021. Artikel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi ritus yang ada pada tradisi Nyadran di wilayah Sidoarjo dari perspektif etnografi komunikasi, dalam artikel tersebut menggunakan metode kualitatif serta pendekatan eksploratif. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yakni terfokus pada berubahnya nilai ajaran agama Hindu ke nilai ajaran agama Islam dalam sebuah tradisi, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah serta pendekatan sejarah, antropologi dan sosiologi. Studi kasus yang diambil juga berbeda, jika pada artikel tersebut memilih Desa Balongdowo Kecamatan Candi dan Dusun Kepetingan Desa Sawohan Kecamatan Buduran sebagai tempat penelitiannya, maka dipenelitian kali ini berfokus di Desa-desa pesisir yang ada di daerah Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.
2. Artikel dalam sebuah website berjudul “Warga Tambak Cemandi Kompak Melestarikan Nyadran”, yang ditulis oleh Redaksiweb pada tanggal 11 Agustus 2020. Dalam artikel web tersebut menfokuskan tulisannya pada pandangan masyarakat mengenai tradisi Nyadran serta prosesinya yang harus dilestarikan, sedangkan pada penelitian ini menfokuskan

penelitiannya pada persamaan dan perbedaan upacara Sraddha pada agama Hindu dengan pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati melalui perubahan nilai-nilai budayanya.

3. Skripsi dengan judul “Studi Tentang Upacara Nyadran Masyarakat Nelayan di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo” karya Luluk Maftuhatur Rohmah, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Istitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2009. Dalam skripsi tersebut memfokuskan pembahasan pada pandangan masyarakat nelayan di Desa Bluru Kidul mengenai upacara Nyadran di Desa tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pembahasannya pada sejarah perubahan sebuah upacara Sraddha di agama Hindu dengan tradisi Nyadran yang ada di agama Islam, lokasi yang pilih juga berbeda yakni Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, metode penelitian yang digunakan pada skripsi tersebut yakni analisis deskripsi kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.

4. Skripsi yang berjudul “Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo” karya Maulidiah Kurniawati tahun 2017. Skripsi dari Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini, memfokuskan penelitiannya pada tingkat keimanan masyarakat nelayan yang diukur dari pemahaman dan pengalaman praktik keagamaan, beserta upacara keagamaan yang diselenggarakan. Sedangkan

pada penelitian ini memfokuskan pada sejarah perubahan upacara Sraddha di agama Hindu dengan tradisi Nyadran yang dilakukan umat Muslim. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut yakni deskriptif kualitatif, yang menggambarkan kenyataan sosial dalam masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, menggambarkan unsur-unsur yang berkembang dan berubah di dalam sebuah tradisi masyarakat melalui tradisi Nyadran.

Selain karya-karya ilmiah di atas, masih banyak literasi seperti buku maupun artikel yang menjadi referensi penulis dalam menyelesaikan penelitian, tetapi tidak semuanya dituliskan pada bagian ini, kemudian setelah ditelaah dari sekian referensi yang diketahui oleh peneliti, dalam penelitian ini memang tidak bisa dikatakan belum ada sebelumnya, namun penelitian sebelumnya memfokuskan pembahasan serta teori dan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini, khususnya mengkaji tentang “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”. Maka dalam penelitian ini jelas memiliki sudut objek kajian yang berbeda dengan yang lainnya, dari situlah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut karena penulis berfikir bahwa topik ini masih relevan untuk diteliti.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Hal tersebut cocok dengan latar penelitian yang memfokuskan pada

subjek penelitian yang membahas tentang “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”. Pendekatan sejarah ini bertujuan untuk mendeskripsikan sumber-sumber maupun informasi yang terkait dengan perkembangan upacara Sraddha pada agama Hindu yang terjadi di masa lampau dan menggabungkan dengan informasi terkait dengan tradisi Nyadran oleh masyarakat Muslim yang terjadi di masa sekarang yang disusun secara kronologis.⁴ Di sini penulis juga menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologi menekankan pada aspek kultural seperti simbol dari upacara Sraddha yang dulu dengan tradisi Nyadran yang sekarang serta perbedaan sistem kepercayaan masyarakatnya.⁵ Pendekatan sosiologi menekankan pada aspek perubahan sosial yang terjadi di masyarakat daerah Sedati Sidoarjo melalui tradisi Nyadran.⁶ Hal ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadran di daerah Sedati Sidoarjo, yang dilakukan oleh masyarakat Muslim zaman sekarang melalui wawancara beberapa narasumber terkait.

Teori yang digunakan adalah teori Continuity and Change oleh John Obert Voll, John Obert Voll dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa suatu kumpulan atau kelompok masyarakat Islam selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih maju disebabkan oleh adanya tantangan dari perubahan zaman tersebut.⁷ Teori ini dikira cocok dengan penelitian yang akan dilakukan karena

⁴Sri Haryanto, “Pendekatan Historis Dalam Studi Islam”, *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17 (1) (Desember, 2017), 131.

⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), 118.

⁶*Ibid.*, 115-116.

⁷John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern (Terj. Islam Continuity and Change in The Modern World)* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 20.

dalam penelitian “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo” menjelaskan adanya perubahan khususnya unsur budaya dan ajaran Hindu menjadi unsur budaya dan ajaran Islam dalam tradisi tersebut, serta perkembangan dan tata cara pelaksanaan sebuah upacara Sraddha yang mengalami kelangsungan dan perubahan menjadi tradisi Nyadran disebabkan oleh tantangan zaman.

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian menurut Louis Gottschalk untuk penulisan skripsi ini. Dimana menurut Gottschalk metode penelitian sejarah adalah kegiatan mengumpulkan, menguji dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan-peninggaan masa lampau, kemudian direkonstruksi berdasarkan perolehan data sehingga menghasilkan kisah sejarah. Metode tersebut dibagi menjadi empat tahapan yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.⁸

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sejarah untuk mengumpulkan sumber, data, atau jejak sejarah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan⁹. Sejarah tanpa adanya sumber atau data maka tidak bisa dikatakan sebagai sebuah ilmu sejarah dan tidak boleh dibicarakan, maka dari itu sumber yang diambil harus bersifat empiris.¹⁰ Di

⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 44.

⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, 94.

¹⁰Ibid., 60.

tahapan ini peneliti melakukan tahap observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen-dokumen cetak maupun elektronik terkait dengan “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”. Kemudian dari hasil observasi, wawancara maupun pencarian dokumen-dokumen awal maka diperoleh beberapa sumber primer maupun sumber sekunder terkait, sebagai berikut:

a. Sumber Primer:

- 1) Terjemahan naskah Kakawin Nagarakertagama dalam bentuk buku berjudul “Kakawin Nagarakertagama Teks dan Terjemahan” karya Mpu Prapanca.
- 2) Wawancara dengan Kepala Kecamatan Sedati atau yang mewakili mengenai geografi serta sejarah atau perkembangan daerah Sedati terutama tentang tradisi Nyadran.
- 3) Wawancara dengan Kepala Nelayan atau sesepuh Desa-desa setempat yang memimpin, mengatur dan menjalankan tradisi Nyadran.

b. Sumber Sekunder:

- 1) Buku berjudul “Babad Tanah Jawi” Terjemahan karya W.L. Olthof.
- 2) Buku berjudul “Atlas Wali Songo” karya Agus Sunyoto.
- 3) Buku berjudul “Ngaben di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)” karya GPB Suka Arjawa.

- 4) Buku berjudul “Kecamatan Sedati dalam Angka 2021” yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Sidoarjo, sebagai dokumen Kecamatan Sedati.
- 5) Buku berjudul “Jejak Sidoarjo Dari Jenggala Ke Suriname” yang dibuat oleh Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo.

2. Verifikasi

Menurut Dudung Abdurrahmad Kritik bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber-sumber yang akan kita pakai pada penelitian.¹¹ Sumber merupakan suatu kegiatan untuk meneliti data-data yang diperoleh agar memperoleh kejelasan mengenai keaslian dan kesahihan suatu data. Dalam hal ini ada dua kritik yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel (dapat dipercaya) atau tidak, dalam proses ini peneliti memastikan bahwa informan atau narasumber yang di wawancarai benar-benar merupakan pelaku sejarah atau fenomena sejarah, serta dokumen yang dipakai sezaman dengan penelitian dan jika itu manuskrip, maka harus dilihat pengarang dan tahunnya.¹² Sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik (asli) atau belum, dalam hal ini peneliti menggunakan sumber wawancara maka akan dipastikan terlebih dahulu apakah orang yang di wawancarai tersebut hidup pada masa peristiwa sejarah itu terjadi.

¹¹Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, 58.

¹²Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah (Terj. Manhaj Al Bahth Al Tarihi)* (Jakarta: Depag RI, 1986), 96.

Dalam penelitian “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”, penulis menverifikasi secara mendalam mengenai sumber-sumber yang telah didapat baik sumber primer atau sumber sekunder melalui kritik intern dan ekstern yang bertujuan agar mendapatkan keaslian dan kesahihan dari sumber-sumber tersebut. Kritik intern untuk sumber yang peneliti gunakan yakni wawancara langsung dengan narasumber dari Kepala Desa setempat dan sesepuh Desa yang menjadi pelaku sejarah dari tradisi Nyadran di daerah Sedati Sidoarjo, yang pada tahap ini sumber-sumber tersebut merupakan sumber primer.

Melalui kritik ekstern peneliti menyatakan bahwa narasumber-narasumber yang menjadi sumber primer tersebut lahir dan hidup sezaman dengan tradisi Nyadran tersebut. Untuk mengurangi subjektifitas hasil wawancara setelah data dikategorisasi, maka peneliti melakukan verifikasi data dengan cara membandingkan data hasil wawancara tersebut dengan dokumen resmi, serta literasi-literasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yang berupa sumber sekunder seperti yang telah disebutkan di atas yang karyanya bisa di pertanggungjawabkan, baru setelahnya di analisis.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap sumber atau data sejarah yang biasanya disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul lalu dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat

penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui dengan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang akan diteliti, seperti itu dalam pandangan Abdurrahman.¹³

Dalam penelitian “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”, penulis menganalisa dengan menafsirkan dan menggabungkan sumber wawancara dengan literasi secara mendalam terkait sejarah upacara Sraddha yang ada di agama Hindu dengan Nyadran yang menjadi tradisi masyarakat Islam di daerah Sedati Sidoarjo terhadap data-data yang telah diperoleh baik primer ataupun sekunder kemudian penulis menyimpulkan data-data tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti secara kronologi dan sebaik mungkin berdasarkan sumber-sumber yang valid.

4. Historiografi

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, maka langkah selanjutnya yaitu untuk memaparkan hasilnya ke dalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam tahap ini penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan kesimpulan atau akhir, serta memperlihatkan data-data yang sudah peneliti gunakan dan memuat pokok penelitian.¹⁴ Berdasarkan Penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya

¹³Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, 64.

¹⁴Usman, *Metode Penelitian Sejarah...*, 141.

berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan selama melakukan penelitian.

Penulis dalam penelitian “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”, berusaha menyusun hasil penelitiannya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang tentunya penulisannya sesuai dengan sistem penulisan yang telah dirancang, hasil dari penulisan ini terdapat pada bab dua sampai bab empat dan yang terakhir pada bab lima akan di paparkan kesimpulan serta saran dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan urutan atau kerangka berfikir dalam penulisan penelitian. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian dan dapat ditelaah secara detail dan koheren maka diperlukan adanya sistematika pembahasan dari pembahasan awal sampai pembahasan akhir yang merupakan satu kesatuan yang tidak akan terpisahkan, sehingga hasil penelitian bisa runtut dan mudah di pahami. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Pada bagian ini penulis berharap bisa membantu pembaca untuk memahami fokus penelitian yang akan dikaji, manfaat, teori dan metodenya.

Bab kedua menjelaskan tentang sejarah upacara Sraddha dalam agama Hindu. Bagian ini mencakup tentang pengertian upacara Sraddha bagi umat Hindu, kemudian sejarah pelaksanaan upacara Sraddha masa Hindu, serta unsur budaya dan ajaran Hindu yang terkandung dalam upacara Sraddha yang meliputi tiga wujud kebudayaan.

Bab ketiga memaparkan tentang asal mula munculnya tradisi Nyadran dalam masyarakat Muslim di Sedati Sidoarjo. Bagian ini mencakup kondisi sosial geografi wilayah Sedati Sidoarjo, pengertian tradisi Nyadran bagi umat Muslim Sedati Sidoarjo, kemudian perubahan unsur budaya dan ajaran Hindu dalam upacara Sraddha ke unsur budaya dan ajaran Islam dalam tradisi Nyadran masyarakat Muslim di Sedati Sidoarjo oleh Wali Songo.

Bab keempat menjelaskan tentang proses pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati Sidoarjo mulai dari awal sampai akhir. Dalam hal ini mencakup waktu dan tempat terselenggaranya tradisi Nyadran di Sedati Sidoarjo, kemudian pelaku tradisi Nyadran, tata cara pelaksanaan tradisi Nyadran serta unsur budaya dan ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Sedati Sidoarjo yang meliputi tiga wujud kebudayaan. Dalam hal ini juga akan dijelaskan keterkaitan, persamaan serta perbedaan antara unsur dari budaya dan ajaran Hindu dengan unsur dari budaya dan ajaran Islam.

Bab kelima yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang tertuang dalam tiga rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti serta saran-saran mengenai penelitian yang telah dilakukan agar kedepannya lebih baik.

BAB II

SEJARAH UPACARA SRADDHA DALAM AGAMA HINDU

A. Pengertian Upacara Sraddha Bagi Umat Hindu

Menurut umat Hindu kata Sraddha dalam pustaka suci Sarasamuccaya Sloka 280 mempunyai makna sebuah persembahan yang dilakukan kepada para leluhur.¹⁵ Di sisi lain upacara Sraddha menurut Ketut Bambang Gde Rawi merupakan upacara keagamaan umat Hindu yang bertujuan untuk menyempurnakan atman (roh) para leluhur, dengan cara mengheningkan atau mengendapkan atman (roh) tersebut agar cepat bersatu dengan Dewa Brahman.¹⁶ Jika di telusuri kata Sraddha yang digunakan untuk menggambarkan upacara pemujaan bagi umat Hindu ini, berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti keyakinan atau kepercayaan. Dalam hal ini keyakinan atau kepercayaan yang dipegang oleh seluruh umat Hindu sebagai ajaran dalam beragama yang biasa mereka sebut panca sraddha (5 dasar keyakinan yang harus umat Hindu percaya).

Dalam panca sraddha terdapat poin Brahman atau Widhi, Atman, Karmaphala, Punar Bhawa dan Moksa.¹⁷ Pada poin atman (roh) inilah yang umat Hindu percayai adanya roh-roh, dan implementasi mereka kepada atman

¹⁵Luluk Maftuhatur Rohmah, "Studi Tentang Upacara Nyadran Masyarakat Nelayan di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin, Surabaya, 2009), 3.

¹⁶GPB Suka Arjawa, *Ngaben di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)* (Bali: Pustaka Ekspresi, 2016), 63.

¹⁷Berita Hari Ini, "Konsep Panca Sradha Bagi Umat Hindu Untuk Memperoleh Kebahagiaan Hidup", dalam <https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/konsep-panca-sradha-bagi-umat-hindu-untuk-memperoleh-kebahagiaan-hidup-1wo6SmyKwvJ> (28 Oktober 2021).

tersebut melalui aktivitas sehari-hari, seperti memberikan sesaji setiap hari untuk diletakkan di pura yang berada di rumah umat Hindu, maupun melalui upacara-upacara penghormatan yang dilakukan pada waktu tertentu seperti upacara Sraddha sebagai penghormatan kepada roh-roh leluhur. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum upacara Sraddha merupakan sebuah upacara penghormatan kepada para leluhur terutama dalam konteks yang sudah meninggal, yang dilakukan oleh umat Hindu sebagai implementasi ajaran dari poin atman yang terkandung dalam panca sraddha.

Upacara Sraddha ada sejak zaman Majapahit dan mengalami perubahan-perubahan dengan mengikuti zaman. Semakin berkembangnya zaman kata Sraddha yang memiliki arti sebagai upacara penghormatan kepada arwah-arwah leluhur yang sudah meninggal itu jarang digunakan oleh umat Hindu di zaman sekarang. Di beberapa tempat di Pulau Jawa pada zaman sekarang mereka menggunakan kata lain, seperti upacara *entas-entas* yang dilakukan oleh masyarakat Tengger, upacara *entas-entas* menurut mereka bertujuan untuk mengirim roh atau jiwa orang yang meninggal naik ke alam arwah sekaligus membersihkan dari berbagai hal, namun untuk waktu pelaksanaan upacara *entas-entas* ini tidak paten dan terserah pihak keluarga mau mengadakan kapan upacara tersebut. Tata cara pelaksanaannya kurang lebih sama dengan upacara Sraddha kuno, diawali dengan upacara *resik* sebelum hari pelaksanaan upacara dan diakhiri dengan peleburan arwah orang yang meninggal tadi.¹⁸

¹⁸Lien D. Ratnawati MF, "Upacara Sraddha Pada Masyarakat Tengger" (Jurnal Amerta: Berkala Arkeologi, 2001), (21), 90.

Selain itu menurut Niluh Dewanty Adindya Warsa seorang mahasiswa yang menganut agama Hindu sejak kecil, ia berpendapat bahwa kalimat upacara Sraddha tersebut kurang familiar sekarang bagi masyarakat Hindu terutama di Jawa, yang lebih familiar yakni kata *yadnya* untuk menggambarkan upacara-upacara penghormatan, *yadya* ini hampir sama makna dan tujuannya dengan upacara Sraddha yang ada pada masa Hindu Kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk kepada Sri Rajapatni. Dalam *yadnya* juga mempunyai tujuan untuk mengantarkan roh-roh para leluhur dengan memberikan sesaji di candi-candi tempat para leluhur itu dimakamkan. Dalam hal ini di masa sekarang upacara penghormatan kepada leluhur bagi umat Hindu di Jawa lebih akrab dengan kata *yadnya*, namun jika dilihat dari ruang lingkup umum nama atau kata Sraddha itu mengarah pada ajaran dalam melakukan penghormatan.¹⁹

Berbeda dengan di Jawa, di Bali masyarakatnya berpendapat bahwa upacara Sraddha yang dilakukan pada masa Kerajaan Majapahit adalah cikal bakal dari upacara *Ngaben*, yang dulunya dikembangkan oleh para Brahmana, hal tersebut karena beberapa unsur dari upacara Sraddha sama dengan unsur upacara *Ngaben*, makna yang paling penting di upacara Sraddha yakni upaya untuk menyatuhkan atman (roh) dengan Brahman, sama seperti upacara *Ngaben* yang merupakan implementasi dari *Pitra Yadnya* yang ada di Bali yaitu menyatuhkan jiwa orang yang sudah meninggal dengan Sang Hyang Widhi.²⁰

¹⁹Niluh Dewanty Adindya Warsa, *Wawancara*, Surabaya, 17 Maret 2022.

²⁰Arjawa, *Ngaben di Krematorium...*, 63-64.

Dengan banyaknya pandangan dari umat Hindu mengenai pengertian upacara Sraddha di beberapa daerah di Indonesia, maka bisa dilihat bahwa tradisi yang dimunculkan oleh nenek moyang akan selalu berkembang mengikuti zaman.

Kemudian upacara Sraddha sendiri bisa ditemukan dalam naskah kuno seperti naskah Kakawin Nagarakertagama, yang di dalamnya menjelaskan tentang tata cara upacara Sraddha yang dilakukan oleh Baginda Sri Rajasanegara atau Raja Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit kepada Sri Rajapatni yang merupakan neneknya, hal tersebut telah tercatat dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 63 padha 1-2 sebagian di bawah ini:

(1) Enjin sri natha warnnan mijil apupul aweh sewa rin bhryta mantra, aryyadinyan marek mwan para patih atata rin witanan palingih, nka san mantryapatih wira Gajamada marek sapranamyadharojar, an wanten rajakaryyolih-ulihen ikanan dharyya haywa pramada. (2) Ajna sri natha san sri tribhuwana Wijayotungadewi renonta, sraddha sri Rajapatni wekasana gawayen sri narendren kadatwan...

Artinya: (1) Keesokan harinya Sang Baginda dikisahkan keluar, berkumpul dihadap oleh para menteri dan prajurit tinggi kerajaan, para bangsawan terkemuka menghadap bersama para patih, tertib, banyak yang hadir di Witana, pada waktu itu Sang Menteri Apatih Gajah Mada menghadap dengan penuh hormat dan sopan santun berkata: yang sekiranya perlu dibicarakan adalah tentang upacara kerajaan janganlah diremehkan atau diabaikan. (2) Titah Sang Paduka Sri Tribhuwana Wijayotungadewi hendaknya dengarkanlah, upacara Sraddha bagi Sri Rajapatni sebaiknya Paduka segerah menitahkan untuk melangsungkannya di kerajaan...²¹

Berdasarkan kutipan Kakawin Nagarakertagama di atas, dapat diketahui bahwa ketika Rajasanegara berkumpul dengan para menteri dan prajurit tingginya, kemudian datanglah patih Gajah Mada yang dengan sopan

²¹Mpu Prapanca, *Kakawin Nagarakertagama Teks dan Terjemahan* (Yogyakarta: Narasi, 2019), 203-204.

mengingatkan kepada Rajasanegara apa yang dikatakan oleh ibunya yakni Tribhuwana Wijayatunggadewi, untuk segera menyelenggarakan upacara bagi Sri Rajapatni yang sudah meninggal dan sebaiknya jangan terlalu diremehkan persiapannya, lalu di atas juga disebutkan kata “Sraddha”. Melalui perkataan Gajah Mada juga diketahui bahwa umat Hindu dahulu sangat menjunjung tinggi upacara penghormatan kepada para leluhur mereka, mereka juga melestarikannya dan mengingatkannya kepada anak-anak mereka.

Dari sini sudah jelas bahwa di dalam Kakawin Nagarakertagama terdapat pupuh yang membahas upacara Sraddha yakni pada pupuh 63-67. Kemudian selain Kakawin Nagarakertagama, upacara Sraddha juga terdapat di dalam Prasasti Jiu I dan II yang menyebutkan bahwa Dyah Ranawijaya melakukan upacara Sraddha untuk menghormati serta memperingati 12 tahun setelah meninggalnya *Sri Paduka Bhattara ring Dahanapura sang mokta ring indrabhawana*, yang menurut Zoetmulder dan Hasan Djafar dalam sebuah artikel bahwa beliau adalah ayahanda dari Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang memiliki nama kecil Dyah Suraprabhawa Singhawikramawarddhana.²² Pada Prasasti Jiu I dan II yang ditemukan pada tahun 1408 S (1486 M) ini tidak banyak keterangan yang menggambarkan prosesi upacara Sraddha yang dilakukan oleh umat Hindu pada saat itu, di sana hanya menyebutkan bahwa adanya upacara Sraddha saja.²³

²²Ratnawati MF, “Upacara Sraddha Pada...”, 88-89.

²³Ibid., 93.

B. Sejarah Pelaksanaan Upacara Sraddha Masa Hindu

Setiap tradisi selalu mempunyai tata caranya sendiri, begitu juga dalam upacara Sraddha yang dilakukan oleh umat Hindu pada zaman dahulu, dilakukan secara tertib mulai dari persiapan hingga selesai melakukan upacara. Sebelum upacara Sraddha dimulai, dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 61 padha 4 dan pupuh 62 padha 1 menjelaskan bahwa Raja mengunjungi candi di Simping dan memperbaikinya, karena beberapa bagian candi rusak seperti menaranya, kemudian candi juga sudah berubah arah seperti bergeser ke Barat yang awalnya seperti tertulis di Prasasti mengarah ke Timur.²⁴ Baru setelah pembenaran candi tersebut Patih Gajah Mada mengingatkan Rajasanegara agar melaksanakan upacara Sraddha seperti yang telah tergambarkan dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 63 padha 2-3 sebagai berikut:

(2) Ajna sri natha san sri tribhuwana Wijayotungadewi renonta, Sraddha sri Rajapatni wekasana gawayen sri narendren kudatwan, siddha nin karyya rin saka diwasa masirah warnna rin bhadramasa, sakweh sri natha rakwawwata tadah irinen de para wrddha mantra. (3) Nahan lin san Sumantri teka subhaya maweh tusta ri sri narendra, sonten praptomarek tan para dapur aputih sujyanadinya wijna, mwan mantry asin wineh thanya suruhana makadyaryya ramadhiraja, tan len gon nin byayanun sinadha sadha ginosti harep sri narendra.

Artinya: (2) Titah Sang Paduka Sri Tribhuwana Wijayotungadewi hendaknya dengarkanlah, upacara sraddha bagi Sri Rajapatni, sebaiknya Paduka segera menitahkan untuk melangsungkannya di kerajaan, idealnya upacara penghormatan ini dilaksanakan pada tahun Saka masirah-warna (1284/1362 M) pada bulan Bhadra, semua raja-raja bawahan harus mempersembahkan sajian diiringi oleh para menteri-menteri tua. (3) Demikian ucapan sang menteri tertinggi, mendapat persetujuan, memberikan kebahagiaan pada Sang Baginda, pada sore harinya, datang menghadap para kepala desa, dan orang saleh berpakaian serba putih, yang utama dan bijaksana, beserta para menteri kerajaan, dan siapa pun yang diberi tanah desa, untuk diberi tugas,

²⁴Prapanca, *Kakawin Nagarakertagama*..., 200-201.

*terutama Si Arya Ramadiraja, tiada lain, besarnya biaya yang dibicarakan dan apa pun didiskusikan di hadapan Sang Baginda.*²⁵

Dari kutipan Kakawin Nagarakertagama tersebut, dapat diketahui bahwa upacara Sraddha yang bertempat di kerajaan pada masa kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh Rajasanegara pada waktu itu idealnya dilaksanakan pada tahun saka 1284/1362 M pada bulan Bhadra (Agustus-September). Pada upacara Sraddha tersebut, Patih Gajah Mada menghimbau agar seluruh Raja bawahan serta para menteri tua menyiapkan sesaji. Setelah Raja dan para menteri setuju dengan segera diadakannya upacara Sraddha bagi Sri Rajapatni, maka sore harinya para petinggi kerajaan seperti para menteri, kepala Desa, maupun orang saleh pemuka agama dipanggil dan berkumpul merundingkan persiapan untuk upacara Sraddha. Pada perkumpulan tersebut semua persiapan dibahas dan tak luput juga untuk biaya pelaksanaan upacara Sraddha dibicarakan dengan Baginda Rajasanegara tanpa terkecuali. Waktu persiapan upacara Sraddha akan dijelaskan melalui Kakawin Nagarakertagama pupuh 63 padha 4 berikut:

(4) Byatitan meh tekan bhadrapadha ri tilem in srawana teki warnnan, sakwehnyan citrakara nika nikel amanun sthana sinhen wanuntur, dudwan malad wawan bhojana buku-bukuran mwan tapel sapra kara, milwan pande dadap kancana rajata padewer matambah swakaryya.

Artinya: (4) *Hendaknya hal itu tidak perlu dibicarakan. Hampirlah tiba bulan Bhadra mereka tidur, di paruh gelap bulan Srawana diceritakan, semua pelukis melukis, membuat garis-garis yang menyerupai kandang singa di luar istana, yang lainnya, membuat barang bawaan, makanan, gunung dan penutupnya, serta semua pelengkap yang lain di dalamnya, para pandai besi mengikutsertakan perisai, emas perak. Semuanya sangat sibuk bekerja, karena pekerjaan mereka masing-masing bertambah.*²⁶

²⁵Ibid., 204-205.

²⁶Ibid., 205-206.

Dari kutipan di atas diketahui bahwasanya persiapan upacara Sraddha dilakukan sebulan sebelum bulan Bhadra yakni dimulai dari bulan Srawana (Juli-Agustus), di sisi lain para seniman, pengerajin besi dan pengerajin lainnya sibuk membuat karya maupun keperluan untuk upacara Sraddha, mereka membuat lukisan-lukisan, ukir-ukiran, tiang-tiang maupun menara di luar istana yang sangat megah dan indah, membuat anyaman bambu, mengukir singasana tempat duduk Raja, membuat peralatan-peralatan dari bahan emas dan perak, serta menyiapkan makanan, gunungan dan minuman yang berkualitas baik.²⁷

Kemudian pada hari acara dimulai dalam upacara Sraddha yang dilakukan untuk memperingati 12 tahun wafatnya Sang Rajapatni yang dilakukan oleh Sri Rajasanegara ini,²⁸ bertempat di Witana yakni Balai atau ruang terbuka seperti aula yang luas dan dipergunakan untuk pertemuan. Dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 64 padha 1-2 dijelaskan juga penempatan duduk mulai dari para tamu undangan, sanak saudara Raja, menteri, prajurit, serta penduduk desa sebagaimana berikut:

(1) Ndah praptan Subhakala sampun atitah tekan sabhanindita, nkane madhya witana Sobhita rinenga lwir prasadaruhur, tunggal tan mabatur silasaka rinaktarjja wuwun hinyasan, sasryapan pada mungw i sanmuka nikan sinhasanatyadbhuta. (2) Kulwan mandapa sapralamba winanun sthana narendrapupul, lor tekan taratag pinik mider amurwwatumpatumpun wugat, stri nin mantri bhujanga wipran inaha talpanya sampun pepeke, nkane daksina bhrtya sanghya taratagnyasankya kirnnasusun.

Artinya: (1) Lalu sampailah pada waktu yang baik, seperti telah dititahkan Sang Baginda itulah, ruang pertemuan terbuka yang tiada cela, di sana, di tengah-tengah witana yang indah telah dihiasi, berupa panggung yang tinggi, menjadi satu pondasi batu dengan pilar-pilar yang dicat dengan warna merah, selaras dengan bubungannya dihiasi, nampak mulia

²⁷Ratnawati MF, "Upacara Sraddha Pada...", 89.

²⁸Timbul Haryono, "Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara Sampai Girindrawarddhana" (Jurnal Humaniora, 1997), 5, 109.

seluruhnya, semua berada di depan singgasana agung. (2) Di sebelah barat, terdapat pendapa tergantung tirai daun, disediakan sebagai tempat para raja berkumpul, di sebelah utara, ada tenda yang diatur dengan rapi, melingkar ke timur, berjajar-jajar di belakang, Istri para menteri, pujangga, dan wipra dipersiapkan tempat duduknya, sudah lengkap seluruhnya, di sana, di sebelah selatan, tempat para pasukan banyak, tenda teduhnya tak terkira banyaknya, berjajar di sana-sini.²⁹

Dapat diketahui melalui kutipan tersebut bahwa upacara Sraddha yang berada di Witana itu sangat indah sekali karena sudah dihiasi oleh para pengerajin sebelum hari pelaksanaannya. Kemudian di tengah-tengah Witana tersebut terdapat panggung yang sangat tinggi dari tempat lainnya, panggung itu digabungkan oleh tiang-tiang megah yang telah dihiasi oleh bunga-bunga dan dicat berwarna merah. Di sisi lain dari panggung yakni di sebelah Barat terdapat sebuah pendapa yang dihiasi oleh daun-daun yang bergantung merupakan tempat bagi para Raja ataupun para pangeran berkumpul, kemudian di sebelah Utara terdapat bangunan seperti tenda yang melingkar ke arah Timur yang tempat duduknya di atur dengan rapi berjajar sampai belakang tersebut, merupakan tempat duduk para tamu seperti istri para menteri, para pujangga, serta para wipra yang duduknya di urut sesuai jabatan dari depan ke belakang. Lalu di bagian Selatan terdapat bangunan seperti tenda yang sangat teduh untuk menampung para pasukan serta para penduduk desa yang hadir di upacara Sraddha tersebut, di sini digambarkan bahwa suasana saat itu sangat ramai karena melihat tenda-tenda berjajar di mana-mana.

Setelah penataan area bagi para tamu sampai penduduk desa yang ikut dalam upacara Sraddha di area Witana, maka dilanjutkan dengan memulai ritual

²⁹Prapanca, *Kakawin Nagarakertagama*..., 207-208.

yang dipimpin oleh Mpu Paruha. Dalam hal ini mengacuh pada Kakawin Nagarakertagama pupuh 64 padha 3-4 di bawah ini:

(3) ndan tinkah ni gawe narendra wekas in sarwwajna pujadhika, sakweh san wiku boddha tantragata saksin mandala lekana, mukya sthapaka san purohita masadpade sudharmme nadhi, labdhawega susila satwika tetes rin Sastra tantra traya. (4) Sanke wrddha niran sahasramasa rin swotpatti mangon tutur, wwanten hinaniren swakaya kimutan satsisya makweh marek, nka mpunkwin paruha prasiddha patanan lampah niren mandala, mudra mantra japanut udhara minusty ande tepet nin hidep.

Artinya: (3) Begitulah tata cara upacara yang dibuat sesuai perintah Sang Baginda, semua dengan perkenan sang ahli dalam upacara pemujaan, semua pendeta Buddha dan pengikut Tantra menyaksikan di mandala, tertulis (demikian), sthapaka yang terkemuka menjadi pemimpin pendeta istana, dengan tekun melaksanakan ibadah di Candi Nadhi, memiliki ketaatan yang tinggi, budi pekerti yang baik, setia dalam ibadah, menguasai ilmu pengetahuan (tentang) tiga Tantra. (4) Yang telah berpengalaman, berumur 1000 bulan dari kelahirannya, memegang teguh tradisi suci, tubuhnya menjadi rapuh, betapa pun demikian, banyak murid baik yang datang menghadap padanya, di sana, Mpu ternama, Paruha, membimbing langkahnya ke sisi kanan mandala, ia duduk pada posisi mudra, melantunkan mantra, mengucap japa, lalu perut dipegangnya, menjadikan teguh pikirannya.³⁰

Dengan mengacuh pada Kakawin Nagarakertagama di atas, dapat diketahui bahwa pemujaan Sri Rajapatni yang telah meninggal itu dipimpin oleh seorang yang ahli dalam upacara tersebut yakni Mpu Paruha, beliau menguasai ilmu pengetahuan tentang tiga tantra, tekun dalam ibadah di Candi Nadhi, dan sifatnya yang baik menjadikan dia banyak mempunyai murid. Mpu Paruha yang sudah berumur 1000 bulan atau kurang lebih 83 tahunan dan terlihat tua itu memulai ritual pemujaan dengan duduk pada posisi mudra yang berada di sisi kanan mandala, mudra di sini dapat diartikan duduk bersila dengan menyatuhkan jari-jari tangan kanan dan kiri, menjadi satu dengan posisi

³⁰Ibid., 208-209.

yang khas. Kemudian beliau mulai melantunkan mantra serta doa-doa dengan tangan yang berada di perutnya. Di sini juga di jelaskan bahwa yang datang tidak hanya dari umat Hindu namun juga umat Buddha dan pengikut tantra.

Setelah Mpu Paruha duduk pada posisi berdoa seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya beliau memanggil jiwa-jiwa leluhur yang sudah meninggal, dengan tata cara yang telah tertulis pada Kakawin Nagarakertagama pupuh 64 padha 5 sebagai berikut:

(5) Tanggal pin rwawelas maninjem irika swah sutrapateniwo, mwan homarccana len parisrama samapte prapta nin swah muwah, san hyan puspa yinoga rin weni linakwan suputr tista kriya, poh nin dhyana samadhi siddhi kinenaken de mahasthapaka.

Artinya: (5) Pada tanggal dua belas paruh bulan pertama, jiwa-jiwa dibangkitkan dengan pertunjukan musikal dan bacaan sutra, serta melakukan pemujaan api, juga berusaha keras agar jiwa-jiwa yang datang disempurnakan, bunga-bunga suci disertakan dalam tata cara yoga di malam hari, dilaksanakan dalam sebuah upacara penempatan, inti semadi sangat kuat secara supranatural, karena dikerjakan oleh pemimpin upacara terkemuka.³¹

Dalam penjelasan Kakawin Nagarakertagama di atas, dapat diketahui bahwa bertepatan pada malam hari tanggal 12 bulan Bhadra, Mpu Paruha memimpin upacara Sraddha untuk membangkitkan jiwa-jiwa yang sudah meninggal, melalui perantara alunan musik dan dibacaankan semacam mantra-mantra suci, selain itu mereka juga menyiapkan sesaji berupa perapian atau mereka menyebutkan pemujaan api. Pembangkitan jiwa tersebut tidak lepas dari taburan bunga-bunga suci, pemujaan yang dilakukan dengan semedi ini sangat kental suasana ritualnya, dikarenakan yang memimpin upacara Sraddha ini memang orang yang terkemuka.

³¹Ibid., 209-210.

Sesudah acara pembangkitan jiwa leluhur yang meninggal yakni Sri Rajapatni, maka mereka semua melakukan pemujaan kepada jiwa leluhur mereka yang sudah hadir, dengan mengadakan pesta bersama para tamu dan semua yang hadir di sana selama hari demi hari. Hal tersebut merujuk pada Kakawin Nagarakertagama pupuh 65 padha 1-2 di bawah ini:

(1) Erjin purnnama kala-kalani wijil nira pinarek i madhya nin sabha, ghurnnan kahala sankala len padahi ganjaran i harep asankya mandulur, rin sinhasana Sobhitaruhura manusa kahananiran winursita, sakweh san para sogatawam atuha telas apupul amuja sakrama. (2) nka ta sri nrpatin paren marek amuspa saha tatanaya dara sada, milwan mantry apatih Gajamada makadinika pada masomahan marek, mwan mantryakuwu rin pamingir athawa para ratu sahanen digantara, sampunyan pada bhakti amursita palingihan ika tinitah yathakrama.

Artinya: (1) Keesokan harinya pada waktu bulan purnama adalah waktu keluarnya jiwa-jiwa itu, hadir tengah-tengah ruangan terbuka, bergemalah terompet, sangkakala, juga gendang, sesajian di depan tak terhitung, ikut meramaikan suasana, di singgasana indah nan tinggi, menjadi tempat Sang Raja dipuja dengan penuh rasa hormat, semua para pengikut Buddha, baik muda maupun tua, telah berkumpul untuk melaksanakan pemujaan menurut tata cara. (2) Di sanalah Raja-raja bersama-sama mendekat, melakukan pemujaan bersama istri dan anaknya, juga Perdana Menteri Gajah Mada, menjadi yang utama, bersama istrinya menghadap, bersama menteri dan akuwu di sisi-sisinya dan juga para Raja bawahan dari seluruh penjuru, sesudahnya mereka memberi hormat dan menghaturkan bakti dari tempat duduk masing-masing, dititahkanlah mereka untuk menjalankan ritus sesuai urutannya.³²

Berdasarkan rujukan di atas maka diketahui bahwa keesokan harinya yang berarti tanggal 13 bulan Bhadra bertepatan saat bulan purnama, datangnya jiwa-jiwa yang dipanggil di tengah-tengah Witana yang disambut dengan alunan alat musik terutama alat musik tiup serta tabuhan gendang yang tidak ada hentinya yang terdengar merdu, sesajian dalam suasana tersebut digambarkan sangat banyak, di sisi lain sang Baginda Raja yang berada di

³²Ibid., 211-212.

singgasana juga turut dipuja dan dihormati oleh para Raja-raja dari kerajaan lain beserta para istri mereka, juga Perdana Menteri Gajah Mada yang mengawali pemujaan tersebut beserta istrinya dan diikuti dengan menteri-menteri lainnya, penghormatan ini dilakukan secara urut di tempat duduk mereka masing-masing menurut tata cara pelaksanaannya. Dalam hal ini umat Hindu meyakini bahwa Raja adalah titisan dari Dewa maka dari itu setiap penduduk kerajaan harus selalu mematuhi perintah Raja dan selalu menghormatinya. Setelah ritual pemujaan kepada roh Rajapatni, maka dilanjutkan dengan menunjukkan barang persembahan para Raja bawahan yang tercakup dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 65 padha 3-4 yakni:

(3) Sri nathen paguhan sireki rumuhun humaturaken anindya bhojana, san sri handiwa-handiwa Lwir i tapel nira n amawa dukula len sepah, Sri nathen Matahun tapel nira sitawrsabha hana maminda nandita, yekametwaken artha bhojana mijil saka ri tutuk apurwwa tan pegat. (4) San Sri natha ri Wenker apened awawan yasa pathani tadahniradhika, sarwwendah racananya mulya madulur dhanawitarana wartta rin sabha, sri nathen Tumapel tapel nira kan endah araras asarira kamini, kapwa teki matungalan dina siran pawijil i kawi citra nin manah.

Artinya: (3) Sang Raja dari Paguhan mendahului, menghaturkan makanan-makanan tak bercela, Sri Handiwa, adapun tugasnya adalah membawa kain dukula dan kunyahan, Sang Raja dari Matahun tugasnya membawa sapi jantan putih yang wujudnya menyerupai Nandini, mereka itu pun mengeluarkan kekayaan dan makanan, keluar dari lubang di sebelah Timur, tak henti-hentinya. (4) Sang Maharaja Wengker elok barang bawaannya, ia membangun paviliun kecil, makanan darinya unggul kualitasnya, serba indah, ornamennya bermutu tinggi, pembagian hadiah secara merata di ruangan terbuka, Sang Raja dari Tumapel juga menyajikan yang elok dan cantik rupanya, perempuan-perempuan penuh kasih sayang, Semuanya inilah memiliki harinya masing-masing untuk mempertunjukkan keahlian serta gagasannya sendiri.³³

³³ Ibid., 212-214.

Menurut rujukan di atas maka setelahnya pesta pun dimulai dengan para Raja bawahan serta para tamu undangan berlomba-lomba mengeluarkan kekayaan berupa barang yang indah dan bermutu tinggi, makanan dan minuman yang lezat dan berkualitas baik, binatang-binatang yang sangat bagus dan layak serta hadiah-hadiah lainnya untuk acara pemujaan ini, hal tersebut tak henti-henti keluar dari pintu sebelah Timur Witana. Diawali dari Raja dari Paguhan dan Raja Wengker yang dalam persembahannya membawa makanan-makanan yang lezat dan berkualitas bagus, di situ juga digambarkan bahwa makanan-makanan itu ditaruh di sebuah pavilion kecil yang dibangun oleh Raja Wengker. Kemudian Sri Handiwa membawa kain dakula (kain yang terbuat dari serat kayu bagian dalam pohon dakula) serta kunyahan untuk para tamu yang datang di pesta tersebut, Raja dari Matahun membawa binatang-binatang seperti sapi yang cantiknya seperti Nandini, bahkan Raja dari Tumapel juga menyuguhkan perempuan-perempuan cantik sebagai tontonan mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan bergantian. Tak hanya itu Rajasanegara pun memberi hadiah pemujaan sebagaimana tertuang dalam Nagarakertagama pupuh 65 padha 5-6 antara lain:

(5) Mukya sri narapatyapurwwa giri mandara wawanira bhojandabhuta, kalanyan pinuter tapel wiwudha daityagana mider ares twas in mihat, lemboraty ya gonnya kahinawa polaman anebek aliwran andulur kadyagrah mawero tekapni banu nin tasik ameweh i ramya nin sabha. (6) Ndan nanken dina salwir in tapel asin lewih adhika niwedya donika, stri nin mantry upapatti wipra dinuman sakari nika duweg matungalan, mwan san ksatriya wandhawa nrpati mukya sira rinawehan sasambhawa, len sanken wara bhojaneder-ideredran i sabala narendra rin sabha.

Artinya: (5) Sang Baginda termasyhur berada di sebelah Timur Gunung Mandara, bawahan beliau berupa makanan-makanan berkualitas, sudah menjadi tugas para dewa dan golongan raksasa memindahkan makanan dan minuman, membuat kagum hati siapa saja yang melihat, ikan lembora

luar biasa besarnya memenuhi kolam ikan, bergerak ke mana-mana, mengikuti, ketika kesakitan, mabuk oleh air samudera, menambah keramaian di ruang pertemuan terbuka itu. (6) Kemudian di hari itu dianggap sebagai gambaran siapakah yang lebih utama, dalam menyampaikan sajian para dewata itu, istri para menteri, pejabat kerajaan, dan pendeta wipra mendapat bagian satu, saat itu juga, beserta para ksatria beserta sanak keluarga paduka termasyhur, mereka dianugerahi hadiah-hadiah, seluruhnya luar biasa, Selain dari hadiah, makanan-makanan diedarkan ke semua pasukan paduka di ruang pertemuan terbuka itu.³⁴

Tak luput juga Baginda Raja juga menyiapkan makanan-makanan yang tidak kalah kualitasnya dari Raja-raja bawahannya yang lain. Di sini juga digambarkan suasana Witana pada saat itu sangat ramai karena banyak sekali hadiah serta makanan yang bisa dinikmati bersama, ditambah dengan adanya minuman keras yang membuat mereka mabuk dan menambah keramaian di upacara pemujaan tersebut. Pada hari tersebut hadiah dibagi-bagikan kepada semua tamu yang hadir, para istri dari menteri, pejabat kerajaan, pendeta wipra, para kesatria maupun sanak keluarga Baginda Raja semuanya mendapat bagian satu-satu dengan adil, lalu makanan yang banyak sekali itupun dibagikan ke para pasukan Baginda Raja.

Setelah berpesta sampai berhari-hari dan ditemani dengan berbagai jamuan dan sesembahan untuk para arwah leluhur, kemudian dilanjut dengan persiapan berlayar dan melarung ke lautan yang dilakukan oleh beberapa orang yang bertugas. Hal demikian tergambarkan dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 66 padha 1-2 sebagai berikut:

(1) Enjin rakwa kapin nem in dina bhatara narapati sobhojanakrama marek, mwan san ksatriya san padadhika penuh yasa buku-bukuran rinembat asusun, dharmmadhyaksa kalih sirekin awawan banawa pada winarnna bhawaka kidun, gonnya lwir tuhu palwa gon gubar agenturan anirin aweh resep nin numulat. (2) Rakyen san mapatih Gajamada rikan

³⁴Ibid., 214-215.

dina muwah ahatur niwedyan umarek, sryangon soka tapelirarjja ri hebin bhujagakusuma rajasasran awilet, mantry aryasuruhan pradesa milu len paradhapur ahatur niwedyan anirin, akweh lwir ni wawanya bhojana hanan plawa giri yasa matsya tan papegatan.

Artinya: (1) Keesokan harinya, seperti yang telah dikatakan, tepatnya pada hari keenam, Batara Narapati dihadap makanan/persembahan yang telah diatur dengan rapi, bersama para ksatria dan semua orang dalam jumlah banyak, membuat sesak, gunung-gunungan dipikul berjajar, dua Orang pengawas urusan agama membawa sampan, sama-sama diwarnai, bersiap melakukan pertunjukan membawakan kidung, besarnya perahu sungguh seperti bahtera. Gong dan simbal bergemuruh mengiringi, memberikan kebahagiaan bagi yang melihat. (2) Mahapatih Gajah Mada pada hari yang sama juga menghaturkan persembahan untuk para dewata, menghadap, berupa wanita cantik di bawah pohon nagasari yang dibelit pohon rajasakusuma, menteri arya (yang) bertugas di wilayah pemerintahan ikut serta, banyak pula para dhapur, menghaturkan sesajian pada dewata, ikut mengiringi, banyak sekali macam bawaannya, makanan, ada rakit, gunung, bangunan, ikan, tiada henti-henti.³⁵

Dari arti Naskah di atas diketahui bahwa pada hari keenam yakni bertepatan pada tanggal 17 bulan Bhadra (jika dihitung dari awal mula upacara pemanggilan arwah yang dilakukan pada malam tanggal 12 bulan Bhadra), Batara Narapati atau Wikramawardhana (menantu Rajasanegara) bersama para kesatria yang diikuti oleh beberapa orang lainnya mengarak gunung, dua pengurus keagamaan membawa sampan untuk mempersiapkan acara berlayar dengan perahu yang sangat besar, di dalamnya terdapat pertunjukan membawakan kidung dan diiringi oleh musik yang membuat para pengikut merasa senang. Dalam pelayaran tersebut diikuti oleh Mahapatih Gaja Mada, menteri-menteri, hingga para penghuni dapur yang juga membawa sesaji untuk para Dewa dan leluhur, serta makanan, gunung ikan, dan sebagainya.

³⁵Ibid., 216-217.

Di sisi lain dari beberapa orang yang melakukan acara melarung ke lautan, di tempat awal yakni di Witana masih berlangsung pesta yang sangat meriah. Suasana tersebut tergambarkan dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 66 padha 3-4 di bawah:

(3) Atyadbhuta halepni karya naranatha wekas i wekas in mahottama dahat, apan rin dina sapta tan pegat ikan dhana wasanasa bhajanaparamita, lumre san catur asrama pramuka san dwija milu para mantry asankya kasukan, kahyun hyun juru samyamalwan atepa tekap i larit ika lwir ambut umili. (4) Sar sok tekan aninha-ninhali saken dasadik atetel atri tan paligaran, tinkah nih pasabhan lawan sanahatur tadah atiki donyan asran arebut, sri rajya rikanan witana manigel bini bini juga tan maninhali marek, kapwa lingih atindih-aglar-anabek hana lari rin ulah kawonan umulat.

Artinya: (3) Sungguh mengagumkan pesona upacara ritual Sang Maharaja, puncak dari segala puncak keutamaan, ya, betul sekali, sebab sampai pada hari ketujuh tiada habis-habisnya hadiah, pakaian, seluruh makanan, tak terhitung lagi jumlahnya, tersebar dari empat kasta. Yang terdepan, brahmana, para pejabat tinggi yang banyak jumlahnya mengikuti, tak terkira bahagiannya, adapun juru dan kepala desa berkeinginan untuk undur diri, menjadi berkurang, padahal makanan dan minuman itu seperti mengalir terus-terusan. (4) Berhamburan penuh sesak, lihatlah, perhatikan ke sepuluh arah, sungguh padat, ramai, tak bersela sedikit pun, keadaan di balai pertemuan serta mereka yang menghaturkan makanan, saling bersaing, berebutan, Sang Paduka di balai witana menari, hanya para istri dan wanita di dekatnya yang melihat, semua duduk berurutan, bersusun memadati. Ada yang lupa diri, sebab takjub melihat.³⁶

Berdasarkan rujukan di atas maka diketahui suasana upacara Sraddha yang dilakukan di Witana pada hari keenam (17 bulan Bhadra) masih sangat ramai. Walaupun beberapa dari mereka ada yang undur diri untuk pulang sebelum acara selesai namun hadiah, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain seperti tidak ada habisnya, keluar terus-menerus dibagikan ke empat kasta terdepan. Suasana tambah meria ketika Baginda Raja memulai menari dan

³⁶Ibid., 218-219.

dilihat oleh para istri yang membuat mereka semua takjub melihatnya. Upacara Sraddha berlangsung selama 7 hari berturut-turut, hal tersebut digambarkan setelah mereka melakukan pemujaan untuk memanggil jiwa-jiwa yang meninggal lalu setelah jiwa-jiwa itu datang, mereka pun berpesta sehari-hari sampai hari ketujuh.

Kemudian upacara Sraddha yang sudah dijalankan oleh Baginda Rajasanegara kepada Sri Rajapatni pastinya mempunyai tujuan agar membuat hati para pejabat kerajaan serta para penduduk desa merasa senang dan bahagia. Dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 66 padha 5 telah tergambar hal demikian:

(5) Sasin karyya maweha tusta rikanan parajana winanun nareswara huwus, nan widwamacanah raket-raketaganti sahana para sitada pratidina, hanyat bhata mapatra yuddha sahajan magel-agelapan angyat andani paceh, mukyan dhana ri salwirin manasi tan pegat amuhara harga nin sabhuwana.

Artinya: (5) Segala penyelenggaraan di dalam upacara ritual itu memberikan kebahagiaan kepada orang-orang, diselenggarakan Sang Paduka sudah, para seniman bernyanyi, menari-nari bergantian, berganti penyanyi setiap harinya, yang berbeda, para prajurit yang biasa meminta perang nalurinya, tiba-tiba menari-nari, menjermihkan hati menjadikan gembira, yang pokok, sedekah bagi para pengemis tidak berhenti dibagikan, menimbulkan kepuasan bagi seluruh dunia.³⁷

Dalam rujukan tersebut memperlihatkan Seluruh tamu dan keluarga kerajaan menikmati pertunjukan yang disuguhkan para Raja-raja bawahan maupun Mahapatih Gajah Mada, hal tersebut membuat bahagia seluruh masyarakat yang datang melihat. Pertunjukan itu silih berganti setiap harinya, setiap pagi dan malam, tak lupa juga didampingi hidangan yang lezat dan

³⁷Ibid., 219-220.

berkualitas baik. Tamu yang belum pulang ikut menari berhamburan sepanjang hari, para seniman bernyanyi, para prajurit yang biasanya hanya tahu peperangan, maka di upacara Sradha ini mereka menari dengan riang. Semua yang diadakan di upacara Sradha itu membuat hati orang-orang merasa bahagia, puas, takjub. Tujuan dari dilaksanakan upacara Sradha ini untuk menjernihkan hati, serta sedekah kepada para orang-orang yang tidak mampu yang menimbulkan kepuasan bagi siapa saja yang memberi dan menerima.

Setelah seluruh tata cara upacara Sradha yang diawali dengan didatangkannya jiwa leluhur yakni Sri Rajapatni, kemudian pesta sehari-hari, maka selanjutnya jiwa tersebut dibebaskan kembali ke alam mereka sebagai penutup upacara Sradha. Acara penutupan itu tercatat dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 67 padha 1-3 di bawah ini:

(1) Yawat manka lekas narendra magawe sraddhaniwo san paratra, tawat tan pakawaddhya kandani suke sri Rajapatnin kinaryya, astwan dadyakena rryanugeraha nire swasthanyadeg sri narendra, san sri Rajasanegarastu jayasatrwahinanan candra suryya. (2) Enjin kala datan mamuja paraboddhanuraken san pinuja, prajnaparimita temah nira n umantuk rin mahabuddhaloka, san hyan puspa sarira sighra linarut sampun mulih sopakara, sakweh nin caru ganjaran tuwi dinum lumre rikan bhrtyasanghya. (3) Lila Suddha manah narendra ri huwus nin karyya noran wikalpa, anhin dharmma nireki pinrih i kamal pandak ri dadyanya purnna, tekwan sampun abhumi Suddha rikanan sakagni saptarkka nunten, san sri jnanawidhin lumakwani teher mabrahmayajnan pamuja.

Artinya: (1) Segera setelah itu, lekas-lekas Sang Paduka melaksanakan upacara sradha, menyelenggarakan upacara yang diperlukan bagi yang telah meninggal, tanpa kesalahan mereka semua membangkitkan rasa suka ria Sang Rajapatni dalam upacara ritual yang diselenggarakan itu, semoga menjadi anugerah bagi kesejahteraan pemerintahan Sang Paduka Raja, terjadilah Sang Sri Rajasanegara dapat menaklukkan semua musuh-musuhnya selama masih ada bulan dan matahari. (2) Pada keesokan harinya, datang para pengikut Buddha melakukan pemujaan, membebaskan jiwa-jiwa yang dipuja, Prajna Parimita wujudnya, telah berpulang ke surganya Maha Buddha, Sang Hyang Puspa sendiri segera dilarung pergi, selesai memberikan anugerah, Banyak sesaji persembahan yang dibagi-

bagi secara menyebar ke para prajurit itu. (3) Tenteram dan bersihlah hati Sang Paduka dengan selesainya upacara ritual, tiada halangan sampai candi makam (sang Rajapatni) diupayakan secara khusus di Kamal Pandak, menjadikannya sempurna, selanjutnya (beliau) telah melakukan upacara penyucian bumi di sana pada Saka agni-sapta-arka (api-saptamatahari/1273/1351 M), waktu lampau, Sang Sri Janawidhi pun melaksanakannya, lalu berlanjut dengan pembacaan teks-teks suci, melakukan pemujaan.³⁸

Dengan melihat catatan di atas, maka dapat diketahui bahwa keesokan harinya yakni pada hari ketujuh, bertepatan pada tanggal 18 bulan Bhadra yang merupakan hari terakhir upacara Sraddha ini ditutup dengan acara pembebasan jiwa yang telah diundang untuk dikembalikan ke alam mereka. Para pengikut Buddha turut andil dalam ritual pemujaan pagi itu, mereka semua membebaskan jiwa Sri Rajapatni. Sebuah boneka bunga buatan manusia yang dalam naskah Kakawin Nagarakertagama disebut sebagai *Sang Hyang Puspa Sarira*, sebelumnya telah dibuat dalam upacara Sraddha tersebut sebagai simbol dari arwah Sri Rajapatni. Maka ketika hari terakhir penutupan upacara Sraddha tersebut dilakukan, *Sang Hyang Puspa Sarira* dibakar dan dilarungkan ke sungai atau laut.³⁹ Pelarungan ini dilakukan di perahu yang sebelumnya sudah berangkat menuju lautan. Sebelum pulang ke rumah masing-masing, sisa-sisa sesaji yang masih banyak dibagikan kepada para prajurit.

Upacara sraddha yang dilakukan ini tidak hanya bertujuan untuk membahagiakan masyarakat dan keluarga kerajaan, namun juga bertujuan agar membangkitkan rasa suka cita Sang Rajapatni yang sudah meninggal, dan agar Sang Rajapatni melimpahkan anugerahnya kepada Sang Rajasanegara agar

³⁸Ibid., 221-223.

³⁹Ratnawati MF, "Upacara Sraddha Pada...", 89-90.

pemerintahan kerajaannya selalu sejahtera, jaya kepemimpinannya dan dilimpahkan berkah agar bisa menaklukkan musuh-musuhnya. Setelah upacara Sraddha itu terlaksana maka legahlah hati Rajasanegara, kemudian dibangunlah sebuah candi makam Sri Rajapatni yang wujudnya berupa Prajna Parimita yang berada di Kamal Pandak. Di lain pupuh, dalam Kakawin Nagarakertagama pupuh 69 di jelaskan bahwa puri Prajna Parimita merupakan tempat peristirahatan atau candi makam yang didirikan untuk orang-orang yang berbudi luhur dan tidak tercela seperti Sri Janawidhi, berada di Bhayalange Sri Rajapatni dicandikan dan kemudian di puri Waisa Sri Rajapatni selalu di puja pada bulan Bhadra.⁴⁰

C. Unsur Budaya dan Ajaran Hindu dalam Upacara Sraddha

Dalam unsur budaya yang melekat pada sebuah tradisi dapat dilihat dari tiga wujud kebudayaannya. Karena melalui tiga wujud kebudayaan tersebut maka bisa diketahui pola rangkaian aktivitas atau tindakan manusia atau masyarakat melalui ide atau konsep upacara Sraddha. Kemudian kebudayaan tidak lepas dari yang namanya ajaran suatu agama, hal tersebut dikarenakan budaya dan agama selalu berdampingan tidak pernah lepas dari suatu masyarakat. Ajaran agama itu tertanam di dalam tiga wujud kebudayaan tersebut. Tiga wujud kebudayaan ini meliputi sebagai berikut:

⁴⁰Prapanca, *Kakawin Nagarakertagama*..., 228-229.

1. Ideas, merupakan wujud dari kebudayaan yang berbentuk kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, gagasan-gagasan, peraturan, norma-norma, dan sebagainya yang berasal dari pola pikir manusia.
2. Activities, merupakan wujud dari kebudayaan yang berbentuk kompleks dari tindakan dan aktivitas berpola yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat.
3. Artifacts, merupakan wujud dari kebudayaan yang berbentuk kompleks benda-benda atau alat-alat yang digunakan, atau hasil karya dari tindakan manusia tersebut.⁴¹

Upacara Sraddha adalah sebuah tradisi umat Hindu zaman kuno yang terdiri dari suatu rangkaian tindakan atau aktivitas, ide atau gagasan serta sebuah wadah untuk upacara penghormatan kepada para leluhur. Di dalam upacara Sraddha terdapat unsur-unsur budaya serta ajaran-ajaran agama Hindu seperti pada upacara Sraddha yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk kepada Sri Rajapatni. Berikut unsur-unsur budaya serta ajaran-ajaran agama yang terdapat pada upacara Sraddha antara lain:

1. Ide

Wujud kebudayaan dalam unsur ide pada upacara Sraddha yang dilakukan umat Hindu dapat dilihat dari gagasan atau pola pikir umat Hindu mengenai tujuan utama dilakukannya upacara Sraddha yakni menyatuhkan atman (roh) dengan Brahman untuk mencapai tujuan akhir roh yaitu Tuhan Yang Maha Esa, melalui sarana upacara penghormatan pada zaman kuno

⁴¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 186-187.

yang disebut upacara Sraddha, sedangkan pada masa sekarang umat Hindu menyebutnya sebagai *Ngaben* atau kremasi atau *Yadnya*.⁴² Wujud ide dari kebudayaan pada dasarnya tidak bisa dilihat atau abstrak, letak ide itu sendiri berada di dalam alam pikiran otak kita yang bersangkutan langsung dengan tradisi itu, para ahli sering menyebutnya sebagai sistem budaya. Pola pikir itu akan berganti seiring dengan perkembangan zaman, dalam upacara Sraddha pun menurut pandangan umat Hindu memiliki sebutan yang berbeda-beda mengikuti zamannya, namun pada dasarnya tujuan diadakannya upacara atau tradisi itu sama-sama untuk mencapai Moksa.⁴³

Kemudian pola pikir umat Hindu dalam upacara Sraddha ini juga bisa dilihat melalui ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti yang dijelaskan di atas sebelumnya bahwa upacara Sraddha juga dikenal sebagai *Yadnya*. Menurut Niluh mengatakan bahwa pada dasarnya *Yadnya* yang merupakan tradisi-tradisi keagamaan umat yang berdasarkan kitab Weda ini terdiri dari lima bagian yakni Dewa *Yadnya*, Pitra *Yadnya*, Rsi *Yadnya*, Manusa *Yadnya* dan Butha *Yadnya*. Pelaksanaan upacara Sraddha termasuk dalam ajaran Pitra *Yadnya* karena upacara tersebut sebagai ungkapan penghormatan kepada para leluhur, yang sekaligus mengirim mereka yakni para atman menuju ke Brahman. Upacara Sraddha ini termasuk ke dalam ajaran Pitra *Yadnya* yang menitik beratkan pada penghormatan yang tulus ikhlas kepada leluhur yang sudah meninggal, karena di sisi lain Pitra *Yadnya* juga bisa di

⁴²Arjawa, *Ngaben di Krematorium...*, 64.

⁴³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 187.

terapkan sebagai penghormatan kepada orang-orang tua atau seseorang yang masih hidup.⁴⁴

Selain bertujuan untuk menghormati, menyucikan roh para leluhur, serta mengimplementasikan ajaran-ajaran agama umat Hindu. Upacara Sraddha juga bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakatnya melalui sedekah berupa hidangan-hidangan yang enak dan berkualitas tinggi serta barang-barang yang bagus kualitasnya, yang bisa mereka nikmati melalui pesta berhari-hari yang diadakan setelah pemanggilan roh leluhur. Bahkan para tamu yang meninggalkan tempat untuk pamit pulang, akan dibawakan makanan, minuman, serta barang yang masih tersisa banyak. Karena menurut mereka dengan bersedekah kepada para prajurit, menteri, atau penduduk desa yang datang ikut meramaikan upacara Sraddha juga termasuk dalam ajaran *Manusa Yadnya*, yakni ajaran bersikap baik kepada sesama manusia, dengan tujuan agar masyarakat makmur dan sejahtera.

2. Tindakan

Wujud kebudayaan dalam unsur tindakan atau aktivitas pada upacara Sraddha yang dilakukan umat Hindu dapat dilihat dari proses pelaksanaannya mulai dari awal sampai akhir. Dalam hal ini prosesi upacara Sraddha berbeda-beda pada umat Hindu mengikuti perkembangan zaman. Jika upacara Sraddha pada zaman kuno, waktu pelaksanaannya hanya 7 hari bertepatan pada bulan Bhadra, maka di zaman sekarang upacara penghormatan seperti Sraddha dilakukan selama sebulan untuk upacara

⁴⁴Niluh Dewanty Adindya Warsa, *Wawancara*, Surabaya, 17 Maret 2022.

Ngaben dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk upacara *Yadnya* seperti 10 harinya setelah meninggal, 40 hari, atau 100 hari.⁴⁵ Wujud tindakan atau aktivitas ini sering juga disebut dengan sistem sosial, karena hal tersebut berhubungan dengan tingkah laku manusia itu sendiri. Dalam aktivitas ini manusia saling berinteraksi, berkumpul, berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan interaksi ini selalu mempunyai pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat yang berlaku, sistem sosial dari salah satu wujud kebudayaan ini bersifat konkret yang bisa terjadi kapan saja.⁴⁶

Dalam upacara *Sraddha* zaman kuno pada umat Hindu, aktivitas mereka diawali dengan membersihkan candi, jika pada Kakawin *Nagarakertagama* Raja Hayam Wuruk sebelum melakukan upacara *Sraddha*, beliau memperbaiki candi di *Simping*, setelah pulang dari memperbaiki candi di *Simping* beliau melaksanakan upacara *Sraddha* yang pastinya membutuhkan persiapan sebulan sebelum tanggal pelaksanaan, setelah persiapan seluruhnya sudah selesai beliau membuka upacara *Sraddha* dengan mengundang arwah Sri Rajapatni yang sudah 12 tahun meninggal melalui pembacaan mantra atau doa-doa umat Hindu dan persembahan api. Kemudian Raja, para pejabat kerajaan, para tamu undangan, serta penduduk desa melakukan pesta bersama yang sangat meriah selama berhari-hari setelah upacara pemanggilan arwah itu selesai, kemudian pada hari terakhir setelah pesta yang meriah itu, Raja serta

⁴⁵Ibid.,

⁴⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 187.

seluruh yang hadir di upacara Sraddha melakukan ritual penutupan dengan melepaskan arwah Sri Rajapatni dengan membakarnya kemudian menghanyutkannya di laut atau sungai. Setelah itu makanan, minuman, serta hadiah-hadiah yang tersisa dalam upacara Sraddha dibagikan ke para prajurit dan penduduk desa.

3. Benda

Wujud dari unsur benda kebudayaan ini sering juga disebut dengan kebudayaan fisik, kebudayaan fisik merupakan sesuatu hal atau benda yang dapat diraba dan dilihat dengan jelas atau nampak. Karena seluruh benda-benda tersebut merupakan hasil dari aktivitas atau tindakan manusia yang melakukan suatu upacara atau sebuah tradisi, hal ini bersifat paling konkrit dari tiga wujud kebudayaan yang ada.⁴⁷ Wujud kebudayaan dalam unsur benda pada upacara Sraddha yang dilakukan umat Hindu dapat dilihat dari tempat yang digunakan untuk upacara atau sebagainya, alat-alat pemujaan yang digunakan selama prosesi upacara Sraddha, gunungan, makanan serta minuman atau sesajen yang ada disaat upacara berlangsung.

Dalam Kakawin Nagarakertagama, sebelum melaksanakan upacara Sraddha Raja berkunjung ke candi makam yang ada Simping untuk berziarah dan memperbaiki candi tersebut, canti makam inilah yang menjadi poin penting dalam pelaksanaannya karena lambat laun candi makam yang sebagai tempat untuk berziarah dan merenung ini akan tergantikan dengan benda atau tempat lainnya. Dalam hal ini candi diperbaiki karena arahnya

⁴⁷Ibid., 188.

sudah berubah, kemudian ada beberapa dari bangunan candi makam seperti atap atau menaranya sudah rusak. Karena di agama Hindu, candi merupakan tempat disemayamkan tubuh atau abu kepala para leluhur yang meninggal.

Kemudian alat-alat yang digunakan selama upacara Sraddha yang terdapat dalam Kakawin Nagarakertagama yaitu berupa peralatan makan dan minum dari perak dan emas untuk tempat sajian para tamu yang datang, selain itu terdapat boneka bunga *Sang Hyang Puspa Sarira* yang digunakan sebagai simbol orang yang akan di upacarai yang dalam hal ini Sri Rajapatni, namun simbol berupa boneka bunga itu pada saat penutupan akan dibakar dan sebagian dari abunya dilarutkan di laut atau sungai dan sebagiannya lagi akan disimpan dan dibuatkan monumen berupa candi untuk mengenang leluhur tersebut. Selain itu juga ada bunga-bunga yang digunakan untuk sesajen. Kemudian makanan dan minuman yang mereka sajikan sangat berkualitas, banyak sesaji yang dihaturkan namun dalam Kakawin Nagarakertagama tidak disebutkan dengan detail makanan apa saja yang di hidangkan, hanya tertulis minuman keras juga tersaji pada hari-hari dilaksanakannya pesta. Selain itu salah satunya yakni tempat penyelenggaraan upacara Sraddha tersebut yakni di dalam kerajaan di area Witana, Witana ini merupakan lahan kosong di tengah-tengah kerajaan yang fungsinya sebagai tempat pertemuan

Ketiga wujud yang sudah dijelaskan di atas tadi adalah wujud dari upacara Sraddha yang dilakukan oleh umat Hindu Menurut Kakawin Nagarakertagama, yang dalam hal ini pastinya akan mengalami perubahan dari

unsur-unsur budaya tersebut karena perkembangan zaman yang mengharuskan tradisi tersebut berubah. Namun demikian ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan yang ideal merupakan hasil dari adat-istiadat atau ide-ide yang mengatur dan memberikan arah untuk melakukan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan karya manusia.⁴⁸



⁴⁸Ibid.,

BAB III
ASAL MULA MUNCULNYA TRADISI NYADRAN DALAM
MASYARAKAT MUSLIM DI SEDATI

A. Kondisi Sosial Geografi Wilayah Sedati

Sedati merupakan sebuah Kecamatan yang terdiri dari beberapa Desa, menurut Ibu Restu Arih Yuniarti selaku Kasubbag. Umum dan Kepegawaian di Kecamatan Sedati menyatakan bahwa sejarah sebuah Kecamatan itu pastinya berawal dari sejarah Desa-desa di sekitarnya, begitu juga Kecamatan Sedati yang berada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Tmur, Indonesia ini. Di sisi lain menurutnya sebuah Desa itu lebih tua sejarahnya dari pada sebuah Kecamatan, karena itulah jika mencari sebuah sejarah dari Kecamatan akan sulit, sebab di sini lebih tepatnya di Sedati ini belum ditemukan arsip atau catatan tertulis mengenai kapan Kecamatan ini berdiri.⁴⁹ Namun demikian, perkembangan Kecamatan Sedati ini bisa dilihat dari aspek-aspek perkembangan Desa-desa di sekitarnya yang meliputi aspek geografi dan iklim, aspek kependudukan, serta aspek sosial untuk menunjang kepenulisan ini. Hal tersebut akan dipaparkan sebagaimana berikut:

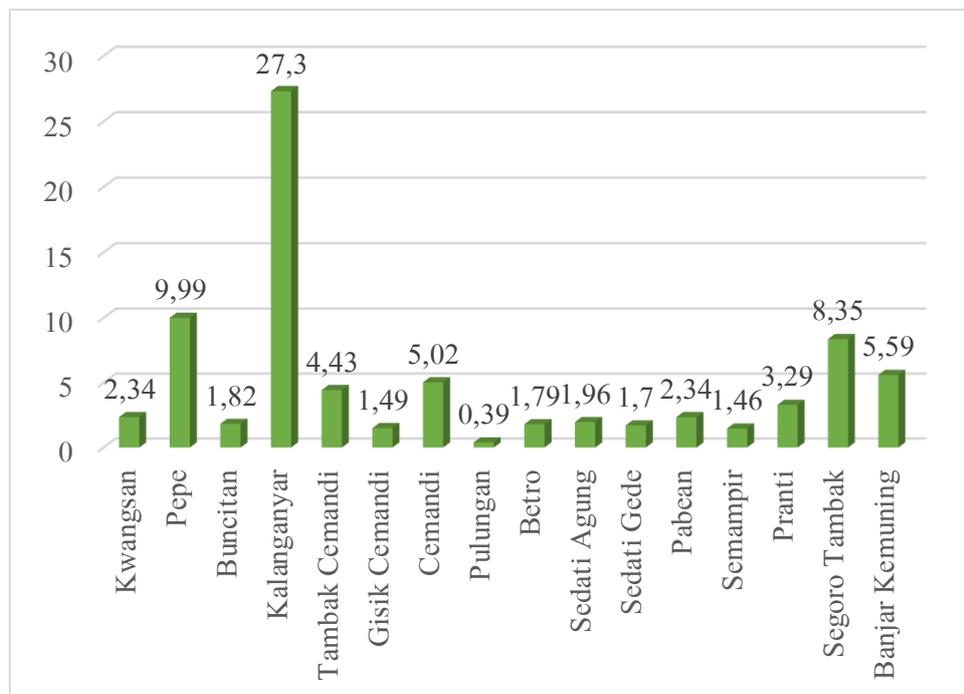
1. Aspek Geografi dan Iklim

Aspek geografi atau wilayah Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ini dapat dilihat dari luas total desa-desa yang dinaungi oleh Kecamatan sedati. Dalam buku arsip berjudul “Kecamatan Sedati dalam Angka 2021”

⁴⁹Restu Arih Yuniarti, *Wawancara*, Sedati, 9 Maret 2022.

menjabarkan luas wilayah menurut Desa-desanya di Kecamatan Sedati pada tahun 2020 yakni tertuang pada bagan di bawah ini:

Tabel 3.1: Luas Desa-desanya di Kecamatan Sedati



Dari pembagian luas tersebut maka diketahui Kecamatan Sedati memiliki total luas wilayah yakni 79,26 km².⁵⁰ Kemudian letak kantor kecamatan Sedati berada di Desa Pulungan, dengan alamat lengkap Jl. Raya Pulungan No.1, Pulungan, Kec. Sedati, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur Kode Pos 61253.⁵¹

Secara geografis batas wilayah kecamatan Sedati adalah sebagai berikut: sebelah Utara dari Kecamatan Sedati bersebelahan dengan Kecamatan Waru, sedangkan sebelah Selatan dari Kecamatan Sedati yakni Kecamatan Buduran, lalu sebelah Timur dari Kecamatan Sedati berbatasan dengan

⁵⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, *Kecamatan Sedati dalam Angka 2021* (Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo, 2021), 1.

⁵¹Portal Pemerintah Kecamatan, "Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo", dalam <https://sedati.sidoarjokab.go.id/> (23 Maret 2022).

Selat Madura, dan sebelah Barat dari Kecamatan Sedati bersebelahan dengan Kecamatan Gedangan. Dalam hal ini posisi Kantor kecamatan berada di Desa Pulungan maka ketinggian wilayah di atas laut pada tahun 2020 sama dengan ketinggian Desa Pulungan yakni 35 DPL (m), kemudian jarak yang ditempuh dari kantor Kecamatan yang berada di Desa Pulungan ke Ibukota Kabupaten Sidoarjo yakni sekitar 11 km. Di sisi lain iklim atau curah hujan di Sedati pada tahun 2019-2020 terjadi kira-kira pada bulan November-Mei, sedangkan pada bulan Juni-Oktober kadar hujannya rendah.⁵²

Kecamatan Sedati dalam hal ini memiliki 16 Desa seperti tertera di atas tadi yakni Desa Kwangsan, Pepe, Buncitan, Kalanganyar, Tambak Cemandi, Gisik Cemandi, Cemandi, Pulungan, Betro, Sedati Agung, Sedati Gede, Pabean, Semampir, Piranti, Segoro Tambak, Banjar Kemuning. Namun demikian, tidak semua desa melakukan tradisi Nyadran, hanya desa-desa di pesisir laut bagian Timur dari Kecamatan Sedati yang dekat dengan Selat Madura seperti Desa Tambak Cemandi, Gisik Cemandi, Segoro Tambak dan Banjar Kemuning. Desa-desa itu melakukan tradisi Nyadran di tempatnya masing-masing, meskipun dilakukan tidak secara bersamaan, akan tetapi secara umum prosesi tradisi Nyadran yang dilakukan oleh beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sedati memiliki prosesi pelaksanaan dan tujuan yang sama antara satu Desa dengan Desa yang lainnya. Maka

⁵²Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, *Kecamatan Sedati...*, 2-4.

dari itu selanjutnya dalam penulisan tradisi yang dilakukan di Desa di area Sedati keseluruhan disebut tradisi Nyadran di Sedati.

2. Aspek Kependudukan

Dalam aspek kependudukan Wilayah Sedati pada tahun 2020 yang terdiri dari 16 Desa ini memiliki 155 Rukun Warga, 432 Rukun Tetangga dan 34.471 Kepala Keluarga.⁵³ Sedangkan untuk jumlah penduduk pada akhir tahun 2020 di wilayah Sedati terhitung ada 109.831 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 55.742 jiwa dan perempuan berjumlah 54.089 jiwa. Dari data yang bersumber pada kantor Kecamatan Sedati ini dapat diketahui bahwa Desa yang paling banyak jumlah penduduknya yakni Desa Pabean dengan jumlah laki-laki sebanyak 10.074 jiwa dan perempuan sebanyak 9.799 jiwa, lalu Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yakni Desa Segoro Tambak dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.105 jiwa dan perempuan sebanyak 1.054 jiwa.⁵⁴

Di sisi lain yang namanya sebuah wilayah pastinya ada beberapa penduduk yang tidak selamanya menetap di wilayah tersebut maka dari itu, dalam data informasi Kecamatan Sedati terdapat 852 jiwa pendatang baru pada tahun 2020 di wilayah Sedati dengan rincian pendatang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 391 jiwa dan pendatang berjenis kelamin perempuan sebanyak 461 jiwa.⁵⁵ Selain pendatang baru, juga ada perpindahan penduduk dari wilayah Sedati ke wilayah lain pada tahun 2020

⁵³Ibid., 11.

⁵⁴Ibid., 13.

⁵⁵Ibid., 20.

sebanyak 658 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 349 jiwa dan perempuan berjumlah 309 jiwa.⁵⁶ Dari sini diketahui perkembangan wilayah Sedati lebih meningkat populasi penduduknya pada tahun 2020 ini, dikarenakan jumlah penduduk yang datang dari luar wilayah Sedati ke wilayah Sedati atau biasa disebut pendatang baru lebih banyak dari pada perpindahan penduduk wilayah Sedati ke luar dari wilayah tersebut. Dalam hal ini akan melibatkan penduduk wilayah Desa-desa pesisir untuk mengetahui tradisi Nyadran yang berkembang di wilayah Sedati.

3. Aspek Sosial

Pada aspek sosial atau yang berhubungan dengan masyarakat ini akan digambarkan melalui beberapa bidang seperti pendidikan, keagamaan, maupun pekerjaan warganya di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo sebagaimana berikut:

a. Bidang Pendidikan

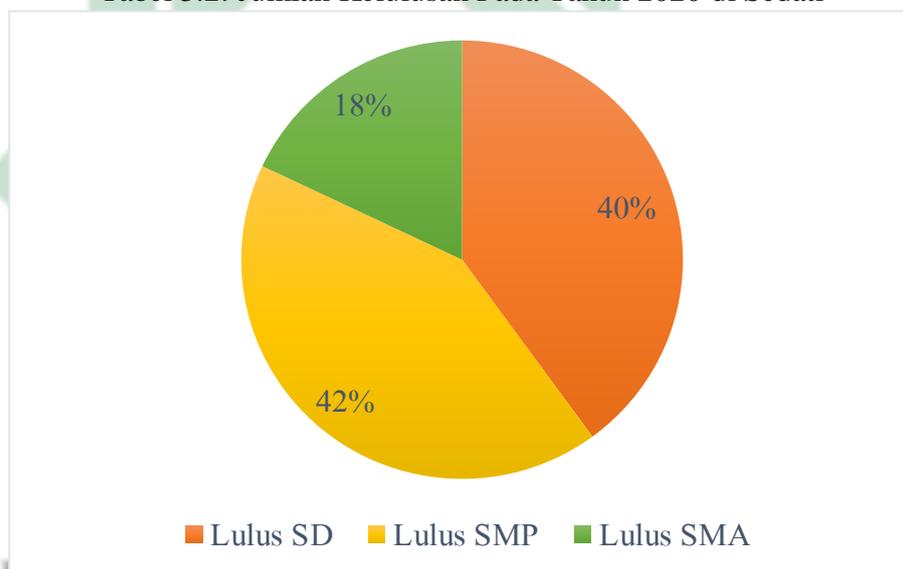
Pada dasarnya pendidikan menjadi poin penting dalam sebuah kehidupan, dengan adanya pendidikan maka tingkah laku seseorang akan lebih terarah dan tertata, hal itu akan berperan penting dalam pola bermasyarakat.⁵⁷ Wilayah Sedati pastinya mempunyai sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pengetahuan atau pendidikan masyarakatnya. Maka dari itu sekolah-sekolah didirikan mulai dari TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah

⁵⁶Ibid., 22.

⁵⁷Maulidiah Kurniawati, "Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2017), 51.

Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), atau semacamnya. Dengan didirikannya sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Sedati ini, dapat meningkatkan mutu pendidikan pemahaman tentang suatu hal di masyarakat, salah satunya mengenai pemahaman masyarakat tentang adanya tradisi Nyadran. Dari data Kecamatan Sedati diketahui banyaknya lulusan setiap tingkatan pendidikan di Sedati pada tahun 2020 dapat dilihat dari diagram lingkaran di bawah ini:

Tabel 3.2: Jumlah Kelulusan Pada Tahun 2020 di Sedati



Dari data tersebut diketahui bahwa kebanyakan warganya lulus SMP kurang lebih 1.425 jiwa, lulus SD kurang lebih 1.353 jiwa, dan lulus SMA kurang lebih 608 jiwa.⁵⁸ Semua data-data di atas diambil pada tahun 2020, kemudian pada tingkatan sarjana belum ada data yang menjelaskan tentang detail berapa banyak masyarakat Sedati yang sudah atau sedang mengenyam pendidikan sarjana, dari pandangan

⁵⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, *Kecamatan Sedati...*, 36-40.

peneliti dengan melihat perkembangan wilayah Sedati yang begitu pesat dari berbagai aspek hingga dewasa ini menyimpulkan bahwa sudah lumayan banyak masyarakat yang berpendidikan sarjana. Namun demikian, masih ada beberapa masyarakat yang belum berkesempatan mengenyam pendidikan sampai jenjang SMA ataupun sarjana, mereka yang hanya bisa sampai SMP atau SD dikarenakan ekonomi yang tidak selamanya mendukung.⁵⁹ Dalam hal ini diketahui bahwa hampir tidak semua penduduk di Wilayah Sedati tahu dan paham mengenai tradisi yang berkembang di daerahnya sendiri termasuk tradisi Nyadran di Desa-desa pesisir, dikarenakan di sekolah-sekolah umum tidak banyak dijelaskan mengenai hal tersebut.

b. Bidang Keagamaan

Agama pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting yang tidak terpisahkan dari seluruh kehidupan individu maupun bermasyarakat.⁶⁰ Karena di Sedati khususnya banyak kegiatan-kegiatan yang berprinsip pada agama, namun tetap toleransi antar beragama masih ada di wilayah Sedati, di Desa-desa pesisir yang mengadakan prosesi Nyadran juga dibarengi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kemudian menurut data yang diambil dari KUA Kecamatan Sedati mengenai presentasi pemeluk agama yang dilihat dari Desa-desa yang ada di Sedati, mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat

⁵⁹Kurniawati, "Kehidupan Keagamaan Masyarakat...", 52.

⁶⁰Ibid., 50.

Sedati adalah agama Islam, kedua adalah agama Kristen, ketiga yakni agama Katholik, dan sisanya adalah agama Hindu dan Buddha. Selain itu di Sedati ini terdapat banyak sekali Masjid, Mushollah atau Langgar yang jika ditotal sebanyak 183 bangunan, sedangkan Gereja hanya terdapat 1 bangunan yang berada di Desa Betro.⁶¹ Kemudian rincian data penganut agama di Desa-desanya pesisir wilayah Sedati yang melakukan tradisi Nyadran, yakni Desa Tambak Cemandi, Gisik Cemandi, Segoro Tambak dan Banjar Kemuning dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.3: Persentase Penganut Agama di Sedati

No.	Nama Desa	Islam	Kristen	Katholik	Buddha	Hindu
1.	Tambak Cemandi	99,91%	0,09%	0	0	0
2.	Gisik Cemandi	100%	0	0	0	0
3.	Segoro Tambak	99,26%	0,45%	0,17%	0,11%	0
4.	Banjar Kemuning	100%	0	0	0	0

Maka dapat diketahui jika rata-rata masyarakat yang mengikuti tradisi Nyadran di daerah pesisir wilayah Sedati adalah masyarakat yang beragama Islam, namun tidak menutup kemungkinan umat agama

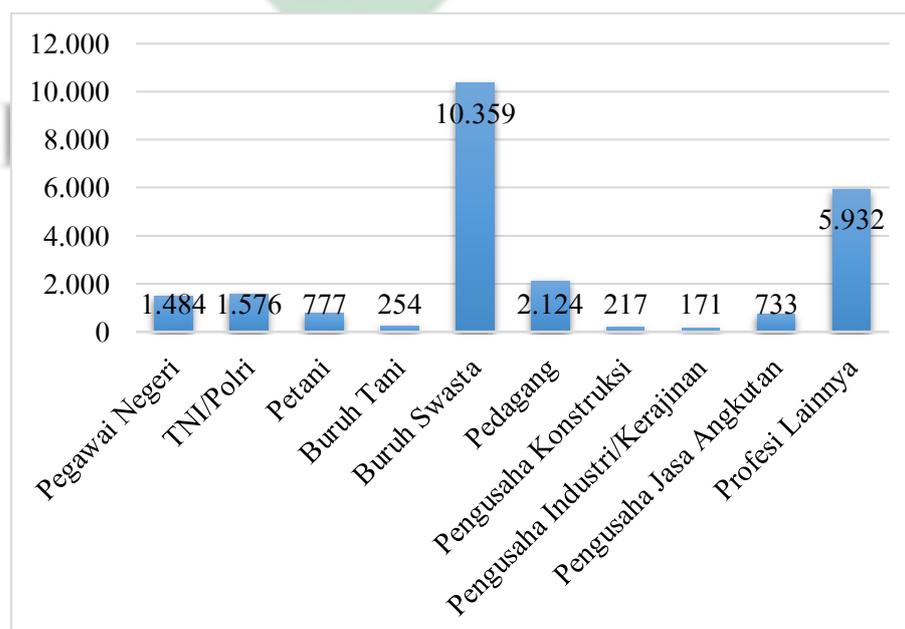
⁶¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, *Kecamatan Sedati...*, 57.

lainnya seperti Kristen, Katholik, Buddha serta umat Hindu turut andil dalam tradisi Nyadran.⁶² Karena meskipun Desa-desa pesisir yang melakukan tradisi Nyadran tersebut tidak terdapat masyarakat beragama Hindu, akan tetapi di Wilayah Sedati masih terdapat penganut agama Hindu meskipun persentasenya sangat sedikit dibandingkan dengan agama lainnya.

c. Bidang Mata Pencaharian

Sedati termasuk dalam wilayah dataran rendah yang berdekatan dengan laut maka dari itu mata pencaharian atau pekerjaan mereka rata-rata bekerja sebagai nelayan atau petani, namun tidak hanya itu, masyarakat juga banyak yang bekerja di kantor maupun lainnya. Pada data Kecamatan sedati dipaparkan beberapa mata pencaharian masyarakatnya antara lain dalam diagram di bawah:

Tabel 3.4: Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat di Sedati



⁶²Ibid., 56.

Diketahui bahwa rata-rata mata pencaharian masyarakat Sedati sebagai Buruh Swasta sebanyak 10.359 jiwa.⁶³ Sedangkan dalam ruang lingkup tradisi Nyadran yang dilakukan di Desa-desa pesisir daerah Sedati ini dilakukan oleh para penduduk yang rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Mata pencaharian Nelayan ini jika dilihat dari data Kecamatan Sedati maka termasuk dalam profesi lainnya.

B. Pengertian Tradisi Nyadran Bagi Umat Muslim Sedati

Menurut kamus bahasa Indonesia tradisi mempunyai arti suatu kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi-generasi selanjutnya untuk dijalankan dalam masyarakat.⁶⁴ Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dari zaman nenek moyang itu lama kelamaan menjadi budaya yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat di beberapa daerah. Meskipun demikian, tidak semua aturan dan ajaran yang ada di tradisi itu tetap dipertahankan, ada juga yang diganti dari segi ajaran atau gagasan pelaksanaan, dari segi benda yang digunakan dan dari segi proses pelaksanaannya. Budaya sendiri memiliki arti “daya dari budi” yang dalam hal ini berupa cipta, karya dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari ketiganya.⁶⁵ Kebiasaan yang terus dilakukan oleh Masyarakat Sedati yang hingga saat ini menjadi budaya atau tradisi masyarakatnya yakni salah satunya tradisi Nyadran.

⁶³Ibid., 63-64.

⁶⁴Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2009), 623.

⁶⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 181.

Dalam hal ini pemahaman masyarakat mengenai tradisi Nyadran sangat beragam, hal tersebut membuktikan semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pola pikir masyarakat mengenai sebuah tradisi Nyadran, beberapa orang mengatakan bahwa Nyadran adalah modifikasi dari upacara penghormatan yang ada pada masa Hindu, di sisi lain kata Nyadran di beberapa daerah menyebutnya sebagai bersih desa, sedekah laut, sedekah bumi, ruwatan, dan lainnya.⁶⁶ Menurut Ibu Restu Arih Yuniarti yang pernah ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati berpendapat bahwa Nyadran merupakan kegiatan yang tentunya berasal dari nenek moyang serta mempunyai tujuan untuk memberi keselamatan bagi Desa-desanya yang melakukannya, lalu juga untuk bersedekah kepada alam yang sudah memberikan mereka penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup.⁶⁷

Kemudian tradisi Nyadran menurut pandangan Bapak Muhammad Alimin selaku Kepala Desa serta Kepala Nelayan di Desa Gisik Cemandi yang merupakan salah satu Desa yang melaksanakan tradisi Nyadran ini berpendapat bahwa tradisi Nyadran adalah bentuk dari sebuah budaya yang sedikit banyaknya berkaitan dengan agama, dilakukan sebagai simbol meminta keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT agar selalu dilindungi dalam mencari nafkah terutama bagi para nelayan. Menurut beliau tradisi Nyadran ini perlu dilestarikan karena itu adalah sebuah kebiasaan masyarakat nelayan untuk bersedekah ke laut yang menjadi tempat mata pencarian yang dikemas

⁶⁶Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 61.

⁶⁷Restu Arih Yuniarti, *Wawancara*, Sedati, 9 Maret 2022.

dalam bentuk tradisi Nyadran.⁶⁸ Pendapat yang sama mengenai pelestarian tradisi Nyadran juga diungkapkan oleh Devi Olivia Rizky yang juga pernah melihat langsung tradisi tersebut, menurutnya yang namanya tradisi itu tidak bisa langsung dirubah, karena ia sudah melekat dengan kehidupan masyarakatnya sehari-hari, dan jika pun ingin dirubah akan membutuhkan waktu yang sangat lama dan lama-kelamaan juga akan hilang nilai-nilai ajaran dari nenek moyang yang sudah dijaga hingga saat ini. Agar nilai-nilai ajaran tersebut tidak hilang, maka tradisi Nyadran patut untuk dilestarikan.⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Sedati mengenai tradisi Nyadran yakni berupa cara untuk menghormati atau memperingati para leluhur yang sudah meninggal melalui pembacaan doa-doa serta diikuti dengan kegiatan membuang sesaji di tengah laut sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil tangkapan di laut dan juga simbol keselamatan Desa. Selain di Sedati tradisi Nyadran ini dilakukan di beberapa daerah di Sidoarjo seperti di Desa Balongdowo, Desa Bluru Kidul, dan Dusun Kepetingan,⁷⁰ maupun di luar daerah Sidoarjo seperti di Desa Widang Tuban, Desa Sumberwangi Kec. Kanor Bojonegoro, Desa Karang Tengah Kec. Bagor Nganjuk, serta di daerah Yogyakarta. Namun berbeda dengan di wilayah Jawa Timur yang menyebutnya sebagai tradisi Nyadran, di Yogyakarta tradisi Nyadran sering disebut sebagai ritual *labuhan* yang pada dasarnya memiliki tujuan dan pengertian yang sama dengan Nyadran, ritual *labuhan* atau *Bekti*

⁶⁸Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

⁶⁹Devi Olivia Rizky, *Wawancara*, Sedati, 16 Mei 2022.

⁷⁰Abida Al Aliyah et.al, "Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9 (1) (Januari, 2021), 24.

Pertiwi Pisungsung Jaladri ini dilakukan di Parangtritis dan diselenggarakan oleh beberapa komunitas masyarakat dan para keluarga Keraton, dalam hal ini mereka juga melakukan upacara sedekah kepada laut sebagai simbol bakti kepada bumi yang dilakukan setiap setahun sekali dengan melarungkan pakaian bekas dari Raja yang disertai dengan sesaji.⁷¹

Secara umum tradisi Nyadran yang merupakan asimilasi dari upacara Sradha di umat Hindu ini mempunyai pengertian sebagai upacara atau tradisi dalam Islam untuk mengirim doa-doa kepada para arwah atau leluhur yang sudah meninggal serta simbol sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT karena sudah melimpahkan hasil alam yang berupa pertanian atau yang lainnya dan dilakukan setahun sekali dengan melakukan persembahan berupa sesaji.⁷² Pelaksanaan tradisi Nyadran mengalami perubahan-perubahan dengan seiring perkembangan zaman, mulai dari sebuah upacara yang dilakukan umat Hindu hingga menjadi tradisi yang dijalankan umat Muslim di Sedati hingga saat ini, hal tersebut membuktikan bahwa budaya sebuah bangsa yang berakar dari nenek moyang yang berbeda tingkah laku, perantara benda yang digunakan dalam keseharian, maupun ideologi pun bisa berkembang dan berlanjut hingga sekarang dengan cara mengubah sisi-sisi yang bertentangan dengan tingkah laku, benda yang dijadikan perantara maupun ideologi yang dianut oleh masyarakat sekarang.

⁷¹Santosa, *Spiritualisme Jawa...*, 29.

⁷²Sunyoto, *Atlas Wali...*, 163.

Di sisi lain meskipun tradisi Nyadran yang dilakukan oleh umat Muslim sekarang sering disamakan dengan upacara Sraddha yang dilakukan oleh umat Hindu terdahulu, tidak menutup kemungkinan hanya umat Hindu dan umat Muslim saja yang melakukan tradisi Nyadran tersebut. Bahkan di beberapa wilayah umat Buddha juga ikut meramaikan, karena mereka semua hidup berdampingan dengan berbagai umat beragama. Salah satunya dalam sebuah artikel dijelaskan pandangan masyarakat Buddha terhadap tradisi Nyadran di Desa Kalimanggis, Kab. Temanggung, Jawa Tengah. Mereka menganggap bahwa tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Buddha di wilayah tersebut adalah bentuk dari rasa kasih sayang dan penghormatan kepada alam semesta serta para leluhur yang berjasa dalam kehidupan mereka yang tentunya dilaksanakan tidak menyimpang dari ajaran agama Buddha.⁷³

Seperti yang diketahui bahwa agama Buddha adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai keseimbangan alam. Menurut mereka dalam artikel tersebut, tradisi Nyadran mengandung beberapa nilai ajaran Buddha, hal itu sebagai wujud melestarikan alam sekitar yang telah memberi mereka penghidupan.⁷⁴ Dalam kasus ini menurut penulis, bahwa di dalam ajaran agama Buddha tidak melakukan tradisi Nyadran, namun ada beberapa masyarakat Buddha yang ikut serta melakukan tradisi Nyadran di Desa mereka, karena menurut mereka hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Buddha seperti

⁷³Mugiyo, "Nyadran Kali Dalam Perspektif Buddhisme (Studi Kasus Pada Masyarakat Umat Buddha di Desa Kalimanggis, Kaloran, Kabupaten Temanggung)" *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 01 No. 01, Juli 2020, 46.

⁷⁴Ibid., 58.

ajaran gotong royong, saling membantu atau kerjasama, serta ajaran untuk pluralisme dalam bermasyarakat.

C. Perubahan Upacara Sraddha Menjadi Tradisi Nyadran di Sedati Oleh Wali Songo

Sebuah budaya atau tradisi yang terjaga dari dahulu sampai saat ini pastinya memiliki sejarah perubahan yang sangat panjang, tak terkecuali dengan upacara Sraddha pada umat Hindu yang mempunyai sejarahnya sendiri sampai upacara tersebut berubah menjadi tradisi Nyadran dalam masyarakat Muslim dan dilestarikan sampai saat ini di Desa-desa pesisir di wilayah Sedati. Pada mulanya wilayah Nusantara yang dulunya menganut kepercayaan Animisme-Dinamisme lambat laun berganti menjadi penganut agama Hindu-Buddha maupun penganut Tantra. Agama Hindu dan Buddha kurang lebih masuk ke Nusantara dalam kurun waktu yang berdekatan yakni perkiraan pada abad 1 sampai abad 15, walaupun pada dasarnya kedua agama tersebut berbeda, namun semakin berkembangnya zaman kedua agama tersebut saling berdampingan dengan baik dan diamalkan oleh keluarga kerajaan-kerajaan Hindu secara bersamaan.⁷⁵

Pada masa Kerajaan Majapahit, agama Hindu dan Buddha selalu berdampingan dalam aspek apapun seperti pada upacara Sraddha yang dilakukan oleh Sri Rajasanegara kepada Sri Rajapatni yang sudah meninggal, meskipun upacara penghormatan itu adalah upacara umat Hindu namun para

⁷⁵Santosa, *Spiritualisme Jawa...*, 192.

penganut Buddha saat itu juga turut andil memeriahkan upacara tersebut, karena menurut umat Buddha ajaran tentang memuliahkan orang tua atau menghormati orang tua yang masih hidup maupun sudah meninggal adalah hal yang baik, jadi tidak ada larangan bagi umat Buddha untuk tidak turut andil. Upacara Sraddha yang dilakukan untuk menghormati roh-roh leluhur yang sudah meninggal dalam agama Hindu ini mengalami perubahan-perubahan yang signifikan ketika agama Islam datang ke wilayah Nusantara. Hal tersebut tak lepas dari peran Wali Songo yang secara halus mendakwakan ajaran-ajaran Islam di wilayah Nusantara.

Berawal dari kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu terbesar di Nusantara, diketahui upacara Sraddha ini dilakukan pada masa Hayam Wuruk yang memerintah pada tahun 1350 M sampai beliau meninggal pada tahun 1389 M,⁷⁶ setelah menggantikan ibunya yang bernama Tribuana Wijaya Tungadewi atau dalam *Babad Tanah Jawi* disebut Prabu Adining Kung. Upacara Sraddha yang diketahui dilakukan pada tahun 1362 M oleh Raja Hayam Wuruk ini setiap tahun dilakukan oleh para penerus Raja Kerajaan, namun setelah Hayam Wuruk wafat, kerajaan mengalami kemunduran sedikit demi sedikit dan juga adanya pertumpahan darah antar saudara. Setelah pemerintahan Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara maka pemerintahan dilanjutkan oleh anaknya perempuan yakni Kusumawardhani yang dalam *Babad Tanah Jawi* disebut Lembu Amisani beserta suaminya yaitu Wikramawardhana (Raja ke-5) yang juga termasuk sepupuhnya (1389-1429

⁷⁶Haryono, "Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara...", 107.

M).⁷⁷ Pada masa Sri Wikramawardhana ini terjadi perang saudara dengan Raja Blambangan yakni Wirabumi yang biasa disebut perang Paregreg.

Kemudian pemerintahan dilanjutkan dengan putrinya yakni Rani Suhita atau Dyah Ayu Kencana Wungu yang menjabat pada tahun 1429 sampai wafatnya beliau pada tahun 1447 M, dikarenakan Rani Suhita meninggal tanpa mempunyai anak maka singgasana pun diserahkan ke adik laki-laknya yakni Kertawijaya yang bergelar Brawijaya V, dalam *Babad Tanah Jawi* Kertawijaya dipanggil dengan sebutan Raden Alit,⁷⁸ di sisi lain gelar Brawijaya V ini dimaksudkan untuk mengenang nama pendiri kerajaan Majapahit yakni Raden Wijaya, dan angka V ini menunjukkan bahwa Raja Kertawijaya dalam status penguasa yang sah di kerajaan Majapahit merupakan Raja laki-laki yang diurut dari Sri Kertarajasa Jayawardhana, Sri Jayanegara, Sri Rajasanegara, Sri Wikramawardhana dan Sri Kertawijaya.⁷⁹ Selama pergantian penguasa di Kerajaan Majapahit tersebut upacara Sraddha masih berlangsung dengan menggunakan unsur-unsur ajaran Hindu, dari ide atau gagasan dilakukannya upacara, prosesi maupun barang-barang yang digunakan kurang lebih masih sama dengan upacara Sraddha yang dilakukan pada masa Sri Rajasanegara.

Baru pada masa Sri Kertawijaya inilah kerajaan Majapahit yang beragama Hindu bersentuhan langsung dengan agama Islam yang dibuktikan dengan perkawinan antara Sri Kertawijaya dengan putri Raja Campa dan Cina yang merupakan seorang Muslim. Kemudian beberapa anak dari Sri

⁷⁷W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2021), 16.

⁷⁸Ibid.,

⁷⁹Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 104.

Kertawijaya juga memeluk agama Islam seperti Arya Damar sebagai Adipati Palembang, Raden Patah sebagai Adipati Demak, Arya Lembu Peteng sebagai Adipati Pamadegan dan masih ada yang lain. Selain istri-istri Sri Kertawijaya yang beragama Islam, juga terdapat beberapa kebijakan yang mempermudah orang-orang Muslim masuk pada ranah pemerintahan kerajaan Majapahit.⁸⁰ Mulai dari sinilah ajaran agama Islam sedikit demi sedikit masuk, terutama pada waktu para Wali Songo datang dan mendakwakan ajaran Islam kepada penduduk mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Di sisi lain setelah Negeri Campa diislamkan oleh Makdum Ibrahim Asmara, beliau pun memperistri putri kedua dari Raja Campa yang kemudian mempunyai dua anak yang bernama Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Santri. Setelah mereka dewasa pun mereka berkunjung ke Pamannya yakni Prabu Brawijaya V dan setelah setahun di Kerajaan, Raden Rahmat akhirnya menikah dengan Ki Gede Manila putri dari Tumenggung Wilatikta dan pindah ke Ampel Delta.⁸¹

Bercampurnya agama Hindu dan agama Islam di kerajaan Majapahit membuat pola-pola kebiasaan penduduk yang hanya berpegang pada ajaran Hindu jadi berubah, terutama pada masa pemerintahan Sri Kertawijaya (1447-1451 M), dikarenakan dakwah para Wali untuk menyebarkan agama Islam menggunakan unsur-unsur dari agama Hindu, Buddha, Animisme, dan Dinamisme yang dimasuki dengan unsur-unsur ajaran Islam.⁸² Dengan

⁸⁰Ibid., 104-105.

⁸¹Olthof, *Babad Tanah...*, 17-19.

⁸²Santosa, *Spiritualisme Jawa...*, 269.

masuknya Islam Campa melalui pernikahan Raja dengan putri Campa serta para Wali Songo tersebut membuat beberapa tradisi mengalami perubahan, seperti halnya upacara Sraddha yang pada agama Hindu berarti meruwat roh leluhur setelah 12 tahun, maka berubah menjadi tradisi Nyadran dalam masyarakat Muslim yang berarti tradisi mengirim doa-doa kepada roh leluhur dengan tujuan bersyukur atas kenikmatan dan kelimpahan yang diberikan Allah SWT yang dilakukan setahun sekali. Dalam hal ini Wali Songo menyebarkan agama Islam melalui pendekatan sufisme dengan memasuki ranah tradisi atau adat-istiadat. Serta pengaruh dari Islam Campa yang berasimilasi dengan tradisi keagamaan lama.⁸³

Selain itu pengaruh Islam Campa juga terlihat di upacara Sraddha yang awalnya hanya dilakukan setelah 12 tahun kematian seseorang, maka pada dewasa itu ditambahi dengan upacara peringatan kematian yang dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100, maupun ke-1000. Perubahan yang terjadi pada abad ke-15 dan abad ke-16 tersebut membuktikan bahwa proses asimilasi budaya yang membaurkan dua tradisi yakni Upacara Sraddha ke tradisi Nyadran berjalan bersamaan dengan sinkretisasi yakni perpaduan unsur ajaran Hindu yang merupakan kebudayaan lama dengan unsur ajaran Islam yang berupa kebudayaan baru dengan tujuan membumikan ajaran Islam di wilayah Nusantara.⁸⁴ Dari sini upacara Sraddha sudah berganti nama menjadi Nyadran dan dilakukan oleh umat Muslim di wilayah Jawa, Sumatera dan juga

⁸³Sunyoto, *Atlas Wali...*, 163.

⁸⁴ *Ibid.*, 184-185.

beberapa tempat lain di Nusantara. Walaupun unsur-unsur dari ajaran Hindu masih terdapat sedikit karena memang yang namanya tradisi sulit diubah dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelaraskan dengan kondisi agama dan budaya masyarakat setempat.

Meskipun dalam sumber tersebut menyebutkan upacara Sraddha mulai berubah menjadi tradisi Nyadran pada masa Islam Campa serta para Wali masuk ke Tahan Jawa yang digambarkan secara umum tersebut belum diteliti lagi kebenarannya, namun hal tersebut setidaknya sudah menggambarkan alur sejarah pemikiran budaya dalam masyarakat bahwa Islam sudah lama berkembang dan pelan-pelan mengubah unsur budaya lama yang keluar dari ajaran Islam, sampai sumber lain mengungkapkan unsur budaya lebih dimodifikasi lagi dengan hadirnya Sunan Kalijaga.

Di zaman yang berbeda, tradisi Nyadran disebutkan pada awal abad ke-20 yang berdasarkan catatan sejarah tentang perkebunan di wilayah Jawa, bahwa pada masa itu Belanda bersikap toleransi pada ajaran tradisi keagamaan orang Jawa waktu itu. Orang-orang Jawa yang bekerja sebagai buruh petik kebun teh melakukan libur massal, hal tersebut mereka lakukan untuk mengerjakan tradisi Nyadran, sedekah bumi, bersih Desa maupun ruwatan. Padahal, libur massal yang dilakukan oleh penduduk Jawa ini jika diperhitungkan akan membuat Belanda rugi karena pada dasarnya pucuk-pucuk teh harus dipetik setiap hari. Hal tersebut membuktikan jika dalam hal kebudayaan masyarakat Jawa menang dari kungkungan Belanda. Tradisi Nyadran pada masa itu sempat menjadi senjata bagi masyarakat Jawa untuk

mempertahankan eksistensi atau harga diri masyarakat Jawa secara kultural terhadap Kolonialisme, hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi Nyadran sampai saat ini masih terjaga eksistensinya.⁸⁵ Dengan ini diketahui bahwa upacara Sraddha yang mengandung unsur-unsur ajaran Hindu sudah berubah menjadi tradisi Nyadran yang mengandung unsur ajaran Islam karena pada abad 20 M Islam sudah berkembang pesat di Indonesia, dan ajaran Islam pada saat itu masuk melalui kebudayaan masyarakatnya.

Meskipun agama di Nusantara atau Indonesia sekarang sangat banyak jenisnya seperti agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katholik, Konghucu, atau agama lainnya, akan tetapi dalam sejarah Indonesia lebih banyak ajaran atau nilai-nilai dari agama Hindu, Buddha dan Islam yang mewarnai sikap hidup serta pandangan masyarakat Jawa hingga saat ini, inilah salah satu yang membuat upacara Sraddha masih berlangsung hingga dewasa ini, namun pastinya dengan adanya perubahan-perubahan.⁸⁶ Tradisi Nyadran yang masuk di Pulau Jawa pada saat itu berkembang pesat dan menyeluruh, salah satunya yakni di wilayah sedati Sidoarjo. Tradisi Nyadran sendiri secara spesifik belum diketahui pada tahun berapa tradisi tersebut masuk dan berkembang di wilayah Sedati Sidoarjo, karena belum ditemukannya literasi atau artifak atau bukti otentik yang bisa menjelaskan dengan akurat tahun berapa tradisi tersebut ada di Sedati. Namun demikian menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengacuh pada beberapa sumber wawancara dengan warga di wilayah

⁸⁵Santosa, *Spiritualisme Jawa...*, 61-62.

⁸⁶Ibid., 104.

Sedati Sidoarjo, entah dari tokoh agama setempat maupun sesepuh Desa yang lebih paham akan sejarah tradisi Nyadran tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa tradisi Nyadran sudah ada di wilayah Sedati Sidoarjo pada kurun waktu tahun 1900-an, hal tersebut dituturkan oleh Bapak Asmoro selaku tokoh agama dan sesepuh di Desa pesisir yang melakukan tradisi Nyadran. beliau mengatakan bahwa tradisi Nyadran itu sudah dilaksanakan oleh kakek buyut dari Bapak Asmoro yang bernama Mbah Tamsir lahir pada tahun 1902 masehi, dan selama hidupnya melalui wawancara Bapak Asmoro menyebutkan jika Mbah Tamsir ketika masih kecil sudah ikut melaksakan tradisi larung sesaji yang dewasa ini disebut tradisi Nyadran.⁸⁷ Nyadran berkembang pesat di Sedati yang awalnya hanya sebatas upacara penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal serta sedekah bumi yang dilakukan secara sederhana oleh para nelayan di Desa-desa pesisir Sedati.

Maka pada dewasa ini tepatnya pada tahun 1980-1995 perayaan tradisi Nyadran mulai menggunakan Tumpeng sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT dan malamnya dilanjut dengan pembacaan doa-doa yang dikemas dalam istighosa dan ditutup dengan makan bersama, kemudian pada tahun 1995 baru diadakannya melarung ke lautan dan juga mengadakan pagelaran wayang sebagai ritual serta hiburan yang sampai sekarang masih dilestarikan.⁸⁸ Dewasa ini tradisi Nyadran sudah menjadi sebuah wisata yang tidak hanya

⁸⁷Asmoro, *Wawancara*, Sedati, 7 Maret 2022.

⁸⁸Akbar, "Warga Tambak Cemandi Kompak Melestarikan Nyadran", dalam <https://www.mediasolidaritas.com/3917-2/> (11 Agustus 2020).

penduduk setempat yang mengikuti ritual itu, namun juga para pengunjung dari mana saja yang mau melihat dan mengikuti tradisi Nyadran tersebut dan dewasa ini dikemas dengan sangat modern.

Tradisi Nyadran di wilayah Sedati di zaman sekarang ini sudah tidak memiliki unsur ajaran Hindu atau dari kebudayaan lama, meskipun dalam tulisan Raja Jenggala yakni Sri Jayantaka yang memerintah pada tahun 1042-1044 M (3 tahun pemerintahan), mengatakan bahwa pusat kerajaan atau keraton Jenggala dulunya berada di Sidoarjo.⁸⁹ Di sisi lain, di wilayah Sedati Sidoarjo tepatnya pada Desa Buncitan terdapat sebuah candi Tawangalun yang menurut juru kunci Bapak Ahmad Syaiful Munir mengatakan kira-kira candi tersebut peninggalan kerajaan Jenggala, namun pernyataan itu belum bisa dikatakan benar, karena tidak terdapat peninggalan berupa tulisan atau petunjuk yang mengatakan candi Tawangalun itu berasal dari kerajaan Jenggala.⁹⁰ Akan tetapi jika ditelisik dari kerajaan Hindu-Budha yang pernah menguasai Sidoarjo adalah kerajaan Jenggala, maka tidak menutup kemungkinan bahwa agama Hindu pernah singgah di wilayah Sedati yang berarti upacara Sraddha ini kira-kira pernah dilakukan di Sedati, mengingat kerajaan Jenggala juga bercorak Hindu-Buddha.

Dikarenakan masyarakat Sedati dewasa ini mayoritas beragama Islam, jadi unsur ajaran Hindu pun berganti dengan unsur ajaran Islam. Seperti halnya Sunan Kalijaga yang dalam dakwahnya beliau mengganti makna atau gagasan

⁸⁹Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo Dari Jenggala Ke Suriname* (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja, 2006), 19-20.

⁹⁰Ahmad Syaiful Munir, *Wawancara*, Sedati, 5 Maret 2022.

tentang kemeyan yang awalnya dimaknai oleh umat Hindu sebagai persembahan dan mengundang arwah para leluhur, diganti dengan makna atau gagasan oleh Sunan Kalijaga hanya sebagai wewangian saja. Kemudian Sunan Kalijaga juga pernah menyembuhkan sebuah penyakit yang menyerang kerajaan Majapahit pada waktu itu dengan bantuan Allah SWT. Setelah penyakit itu berhasil disembuhkan beliau mengajak masyarakat untuk selamatan, namun pada unsur selamatan ini bukan sesaji yang digunakan untuk ditaruh di tempat-tempat tertentu, melainkan sesaji atau makanan-makanan itu harus diberikan kepada orang-orang miskin dan tidak mampu, maka lambat laun hal tersebut diberi nama sedekah.⁹¹

Pengaruh yang dibawa oleh Sunan Kalijaga pada zaman dahulu masih dilakukan sampai zaman sekarang di wilayah Sedati, hal ini membuktikan bahwa eksistensi upacara Sradha pada umat Hindu masih berkelanjutan dan mengalami perubahan pada unsur-unsur kebudayaannya dan berubah nama menjadi tradisi Nyadran pada masyarakat Muslim Sedati. Di sisi lain tradisi Nyadran yang berada di Sedati ini memiliki alur yang berbeda dalam prosesnya dengan upacara Sradha yang dilakukan pada zaman Hindu terdahulu. Yang membedakannya yakni adanya ziarah ke makam Dewi Reni Sekardadu yang merupakan putri dari Kerajaan Blambangan yang dipersunting oleh Syekh Wali Lanang atau Syekh Maulana Ishaq setelah disembuhkan dari penyakit.

⁹¹Hadinata, *Sunan Kalijaga*, 91-93.

Di sisi lain dalam *Babad Tanah Jawi* menjelaskan bahwa pada waktu itu Raja Blambangan yang beragama Hindu tersebut tidak mau menerima ajakan Syekh Maulana Ishaq untuk masuk Islam, sang Raja kekhawatiran bila penduduknya meninggalkan ajaran nenek moyang mereka, maka sang Raja pun mengusir Syekh Maulana Ishaq dari kerajaan dan beliau meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua. Syekh Maulana Ishaq pun pergi ke Malaka, namun sepeninggal Syekh Maulana Ishaq dari Blambangan, terjadi wabah penyakit yang menurut Raja hal itu disebabkan karena anak dari Syekh Maulana Ishaq. Maka anak itu pun di masukkan ke peti dan dihanyutkan ke samudra.⁹²

Kemudian menurut Bapak Asmoro selaku Juru Kunci yang mengetahui sejarah makam Dewi Reni Sekardadu yang berada di Sedati tepatnya Dusun Gebang menyatakan bahwa:

*Saya dapat cerita ini dari Mbah saya dahulu kalau dulu Raden Paku ini di hanyutkan di laut, dewi sekardadu ini mengejanya dengan menggunakan sampan tapi tidak ketemu, sampai akhirnya sampan itu pecah dan meninggal dan jadi mayat terapung sampai masuk ke Desa Gebang ini. Desa Gebang Kelopo yang sekarang jadi tambak itu dulunya laut, disebut Desa Gebang Klopo karena di pinggir laut itu tumbuh kelapa. Setelah itu ada mayat, meskipun airnya penuh atau naik yah mayat ini ke barat, terus kalau banyu mundur atau air laut surut mayat ini masih saja ke arah barat sampai di ujung pohon daerah Gebang Klopo itu, mayat itu berhenti di sini setelah orang Gebang tahu dan biar tidak jadi masalah maka mayat itu dihanyutkan lagi tapi gak ke timur larinya tapi ke utara ke Desa Turen, setelah itu kembali lagi ke pohon Gebang yang di Desa Gebang Klopo itu tadi, mayat itu di makamkan di sini oleh orang-orang Gebang zaman dulu. Terus kalau pada waktu sebelum puasa kan ada nyadran, itu sebelumnya makanan-makanannya ditaruh di makam dewi sekar dadu, malamnya kita ada istighosah di makam.*⁹³

⁹²Olthof, *Babad Tanah...*, 20.

⁹³Asmoro, *Wawancara*, Sedati, 7 Maret 2022.

Dari kutipan wawancara di atas diketahui setelah anak dari Syekh Maulana Ishaq dan Dewi Reni Sekardadu yang bernama Raden Paku atau Joko Samudra, atau sekarang terkenal dengan nama Sunan Giri dihanyutkan oleh Raja Blambangan, maka Dewi Reni Sekardadu pun mengikuti peti yang membawa anaknya itu dengan menggunakan sampan, namun di tengah perjalanan sampan tersebut terbalik dan membuat Dewi Reni Sekardadu meninggal dan mayatnya terhanyut sampai ke pesisir Dusun Gebang Klopo ini. Maka oleh masyarakat Dusun Gebang ini dimakamkan di sini. Dan selama ada acara Nyadran atau wayangan dulu sering dibuat tempat istighosah dan kenduri oleh warga setempat. Jadi dapat disimpulkan jika perkembangan upacara Sraddha yang dilakukan di zaman Hindu masih berlangsung hingga sekarang menjadi tradisi Nyadran di wilayah Sedati Sidoarjo. Namun demikian, keberlangsungan itu dibarengi dengan perubahan-perubahan dalam unsur kebudayaan yang terdapat pada tradisi Nyadran di Sedati, hal tersebut sesuai dengan teori Continuity and Change oleh John Obert Voll.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN DI SEDATI

A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Sedati

Tradisi Nyadran pada umumnya memiliki prosesi yang sama walaupun di beberapa daerah ada sesuatu yang membedakan atau menjadi ciri khasnya sendiri. Dalam hal ini waktu pelaksanaan tradisi Nyadran di wilayah Sedati menurut Bapak Asmoro selaku warga Sedati yang biasanya mengikuti ritual Nyadran bahwa “Nyadran ini dilakukan bulan ruwah, kalau tanggalnya itu terserah, ruwah ini sama dengan sya’ban, kalau Nyadran itu mengikuti air laut pasang, biasanya tanggal 15 rembulan atau tanggal muda itu airnya besar, kalau harinya biasanya sabtu minggu”.⁹⁴ Dari kutipan wawancara tersebut maka diketahui secara keseluruhan Nyadran terjadi pada bulan Ruwah atau bulan Sya’ban pada tahun Hijriyah dan dilakukan selama dua hari, namun untuk tanggalnya menyesuaikan pasang surutnya air laut. Biasanya pasang surut air laut terjadi kira-kira pada awal bulan sampai tanggal 15, pada tanggal-tanggal tersebut banyak dari Desa-desa pesisir Sedati yang melakukan tradisi Sedekah laut atau Nyadran, dan untuk harinya masyarakat biasa melakukan tradisi Nyadran tersebut pada hari libur seperti Sabtu atau Minggu.

Namun demikian ada beberapa daerah yang pelaksanaannya tidak pada bulan Ruwah atau Sya’ban, seperti tradisi Nyadran pada masyarakat Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan juga pada bulan

⁹⁴Ibid.,

Maulid Nabi.⁹⁵ Nama bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa berasal dari kata arwah yang merupakan jamak dari kata ruh, Ruwah merupakan bulan ke-8 dalam kalender Jawa yang diapit oleh bulan Rejeb (bulan Rajab) dan bulan Poso (bulan Ramadhan). Pelaksanaan tradisi Nyadran yang dilakukan pada bulan Ruwah ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada para arwah leluhur yang sudah meninggal, serta mendoakan mereka dengan perantara doa-doa dan juga bacaan al-Qur'an, selain itu masyarakat Muslim juga menyakini dengan melakukan acara seperti Nyadran, sedekah laut, sedekah bumi atau semacamnya di bulan Ruwah (Sya'ban) ini bertujuan untuk mempersiapkan datangnya bulan Ramadhan karena Sya'ban dipercaya umat Muslim sebagai bulan yang istimewa. Sebagaimana dalam diceritakan oleh Abu Musa Al-Asy'ari bahwasanya Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ رَاشِدِ الرَّمْلِيِّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنْ ابْنِ لَهَيْعَةَ، عَنْ
الضَّحَّاكِ بْنِ أَيْمَانَ، عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَزْرَبِ، عَنْ أَبِي مُوسَى
الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِي آيَةِ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ،
فَيَغْفِرُ لِكُلِّ مَشْرِكٍ أَوْ مُشْرِكٍ أَوْ مُشْرِكَةٍ". [ج ٢ : ص ١٦٢]⁹⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Rasyid bin Sa'id bin Rasyid Ar Ramli berkata, telah menceritakan Al Walid dari Ibnu Lahi'ah dari Adl Dlahhak bin Aiman dari Adl Dlahhak bin 'Abdurrahman bin 'Arzab dari Abu Musa Al Asy'ari dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah akan memantau di malam pertengahan Sya'ban, lalu Dia akan

⁹⁵Mudawamatul Islamiyah, "Unsur Islam Dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekardadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013), 41.

⁹⁶Ibnu Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), dalam Gawami' al-Kalim, 162.

mengampuni semua makhluk-Nya kecuali yang musyrik dan orang yang suka bermusuhan".⁹⁷

Pelaksanaan sebuah tradisi atau kegiatan pastinya membutuhkan tempat untuk para penduduk melaksanakan prosesinya dari awal sampai akhir, dalam rangkaian acara tradisi Nyadran yang ada di Sedati ini diawali dengan berziarah ke makam Desa atau para leluhur daerah tersebut salah satunya makam Dewi Reni Sekardadu. Makam menurut warga setempat merupakan simbol yang sangat sakral akan keislaman, di makam itu penduduk tidak melakukan tahlil atau membaca doa-doa, namun para penduduk membersihkan makam-makam yang ada di area pemakaman Desa yang melakukan tradisi Nyadran, semua dibersihkan dari mencabut rumput-rumput liar yang berada di atas makam, membenarkan kijing yang sudah rusak ataupun beberapa dari penduduk juga mengecat ulang nisan-nisan yang sudah usang serta menaburkan bunga.

Area pemakaman ini menjadi tempat pertama dalam prosesi tradisi Nyadran yang dilakukan di daerah Sedati, membersihkan area makam ini dilakukan pada hari sebelum dilaksanakan sedekah laut atau biasa penduduk menyebutnya Nyadran. Di sisi lain tradisi Nyadran yang masih berlangsung dan berkembang mengikuti zaman mempunyai perubahan disetiap zamannya, hal tersebut dapat dilihat dari tata cara pelaksanaan Nyadran dahulu yang selalu diawali dengan membersihkan makam-makam leluhur. Namun berbeda dengan zaman dahulu, pada masa dewasa ini prosesi membersihkan makam

⁹⁷Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah 1 (terjemahan)* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2005), 577-578.

para leluhur yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan tradisi Nyadran sudah mulai hilang di beberapa Desa pesisir Sedati yang melakukan tradisi Nyadran.

Menurut salah satu kepala Desa yang ada di pesisir wilayah Sedati yang melaksanakan tradisi Nyadran menyatakan pada masa sekarang dalam melaksanakan tradisi Nyadran di Sedati, rata-rata pada area makam beberapa Desa pesisir Sedati sudah terdapat petugas yang membersihkan serta menjaga area pemakaman, dan untuk membersihkan makam para leluhur tersebut sudah terjadwal dengan rapi setiap bulannya.⁹⁸ Dari situlah alasan mengapa dalam tradisi Nyadran yang dilakukan di sebagian wilayah pesisir Sedati pada masa sekarang menghilangkan prosesi berziarah serta membersihkan makam Desa bersama-sama pada saat diadakannya tradisi Nyadran, dalam hal ini penduduk juga tidak harus menunggu setahun sekali untuk membersihkan makam yang digabung dengan tradisi Nyadran. Akan tetapi, meskipun dalam prosesi tradisi Nyadran di beberapa Desa pesisir wilayah Sedati tidak diawali dengan berziarah dan membersihkan makam, masyarakat tetap mengadakan istighosah atau pembacaan doa-doa untuk para sesepuh Desa ataupun orang-orang yang sudah meninggal. Walaupun demikian, bagi Desa lainnya yang masih mengadakan ziarah kubur ke makam, mereka tetap membersihkan area pemakaman serta juga menabur bunga agar terlihat indah dan tidak terlalu angker, mereka juga masih berkunjung ke makam Dewi Reni Sekardadu, mereka tetap berziarah ke makam tersebut serta melaksanakan istighosa dan kenduri sebelum mengadakan tradisi Nyadran.

⁹⁸Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

Selain makam para leluhur Desa dan makam Dewi Reni Sekardadu yang menjadi tempat awal dimulainya tradisi Nyadran di Sedati, lapangan kosong atau tanah kosong di tengah Desa menjadi tempat diadakannya istighosah di hari pertama dan juga sebagai tempat kesenian wayangan atau hiburan dilakukan. Kemudian laut juga menjadi tempat untuk dilaksanakannya tradisi Nyadran. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa mayoritas mata pencaharian warga pesisir wilayah Sedati adalah para nelayan, para nelayan ini selalu melakukan sedekah laut yang dikemas sebagai tradisi Nyadran yang sekarang dikenal oleh masyarakat sebagai asimilasi dari upacara Sraddha. Dalam hal ini laut adalah tempat mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, di situ juga masyarakat nelayan memperoleh rizki yang berlimpah.⁹⁹ Lokasi yang digunakan untuk melakukan tradisi Nyadran ini berada di tengah lautan Selat Madura.

B. Pelaku Tradisi Nyadran di Sedati

Tradisi Nyadran yang dilakukan di wilayah Sedati mempunyai sejarah perkembangan yang sangat panjang hingga pada masa dewasa ini masih bertahan dan terus dilestarikan oleh pelaku pelaksana tradisi Nyadran tersebut. Sama halnya dengan sejarah perkembangan tradisi Nyadran yang selalu berubah seiring perkembangan zaman, pelaku yang berkontribusi dalam pelaksanaan tradisi Nyadran juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada zaman dahulu sebelum tradisi Nyadran dianggap sebagai wisata tahunan

⁹⁹Ibid.,

di beberapa Desa pesisir Sedati, yang menjadi pelaku dalam pelaksanaan serta berkontribusi dalam tradisi Nyadran adalah para penduduk Desa setempat tanpa adanya masyarakat luar Desa, bahkan penduduk Kecamatan Sedati yang berada di luar Desa yang melakukan tradisi Nyadran pada waktu itu jarang ikut serta dalam acara yang berlangsung pada bulan Ruwah tersebut. Dilihat dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pada tahun 1900-an tersebut, diketahui tokoh penggerak dalam acara tradisi Nyadran masih dipelopori oleh kepala nelayan yang ada di wilayah Sedati Sidoarjo dan diikuti oleh para nelayan lainnya, tanpa mengikut sertakan perangkat Desa karena pada masa itu dana yang digunakan murni dari uang iuran masyarakatnya.¹⁰⁰

Seiring perkembangan zaman maka sekitar tahun 2009 tradisi Nyadran sudah memasuki elemen masyarakat yang lebih luas dari masa-masa sebelumnya, pada saat ini pelaku pelaksana tradisi Nyadran tidak hanya masyarakat Desa saja namun semua masyarakat umum di luar Desa turut andil memeriahkan acara tradisi tersebut, banyak dari penduduk Desa setempat yang melakukan tradisi Nyadran mengajak sanak saudaranya yang berada di kampung halaman mereka untuk datang ke Sedati serta bersama-sama menyaksikan dan ikut serta dalam tradisi Nyadran. Tokoh penggerak pada masa ini masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya namun pada tahun 2009 ini mulai mengikut sertakan para perangkat Desa karena dalam hal ini Desa juga membiayai setengah dari dana kegiatan.¹⁰¹ Dalam hal ini masyarakat

¹⁰⁰Akbar, "Warga Tambak Cemandi...".

¹⁰¹Ibid.,

umum yang dimaksud adalah para tamu dari Kecamatan Sedati seperti Camat atau yang mewakili, lalu juga mengundang masyarakat sipil seperti perwakilan dari Polres Sedati atau TNI angkatan laut, karena wilayah Sedati yang berdekatan dengan area TNI, kemudian masyarakat luar Desa juga para sanak keluarga dari masyarakat Desa turut andil dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati. Dalam tradisi Nyadran ini mulai dari golongan muda sampai tua turut memeriahkan.

Tradisi Nyadran yang pada masa ini sudah menjadi acara tahunan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat luar Desa dan menjadi salah satu wisata di Sedati, membuat pemerintahan Desa mengalokasikan dana untuk acara tradisi Nyadran tersebut. Dana dari Desa ini tidak mencakup pembiayaan seluruh tradisi Nyadran, karena di wilayah tersebut selain tradisi Nyadran juga terdapat sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat petani, maka untuk sisa biaya pelaksanaan tradisi Nyadran didapat dari iuran warga Desa. Dengan kontribusi pemerintahan Desa yang mengalokasikan dana untuk tradisi Nyadran ini membuat para perangkat Desa juga turut andil. Kemudian tradisi Nyadran di Sedati ini selalu dipimpin oleh Moden, namun jika Moden tadi berhalangan maka digantikan dengan sesepuh Desa yang paham akan tata cara pelaksanaan tradisi Nyadran di laut, atau bisa juga diganti dengan kepala nelayan atau kepala Desa yang menyelenggarakan tradisi tersebut.¹⁰²

Moden ini bertanggungjawab untuk memimpin tradisi Nyadran yang dilakukan di tengah-tengah laut, setibanya perahu-perahu di tengah laut dan

¹⁰²Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

semua perahu merapat di satu titik, maka selanjutnya Moden pun bertugas membuka tradisi Nyadran dengan menyebarkan sesaji serta menyebarkan uang recehan ke lautan, melarungkan replika perahu dan berakhir dengan beliau membacakan doa-doa keselamatan yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu di masing-masing perahu mereka. Selain Moden Desa setempat, tradisi Nyadran juga kadang mengikut sertakan dalang dan sinden dari pertunjukan wayang yang nantinya digelar setelah tradisi Nyadran. Selain dalang bertugas membawakan cerita wayangan, di sini juga dalang membawa sebuah wayang pada waktu melarung ke laut yang nantinya ketika di tengah-tengah laut wayang tersebut akan dicelup-celupkan ke laut.

C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Sedati

Dalam tradisi Nyadran di wilayah Sedati Sidoarjo ini rata-rata kegiatannya berlangsung selama 2 hari, walaupun demikian inti dari acara Nyadran sendiri hanya membutuhkan 1 hari, namun tradisi Nyadran yang notabnya berasal dari asimilasi tradisi umat Hindu yakni upacara Sraddha masih berlangsung hingga dewasa ini pastinya banyak perubahan yang sudah terjadi, salah satunya dibarengi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berupa istighosah, kemudian dikarenakan zaman yang semakin modern maka tradisi Nyadran juga dibarengi dengan lomba-lomba seperti lomba hias perahu atau kegiatan-kegiatan yang menarik masyarakat untuk datang dan bersosialisasi.

Tradisi Nyadran di 4 Desa yang ada di Sedati yakni Tambak Cemandi, Gisik Cemandi, Banjar Kemuning serta Segoro Tambak selalui diawali dengan kegiatan berziarah dan bersih makam leluhur yang dalam hal ini ada dua versi dari wilayah Sedati, ada yang masih melaksanakan dan ada juga yang sudah tidak melaksanakan hal tersebut. Kemudian setelah bersih makam para leluhur maka dilanjutkan dengan istighosah dan membaca doa-doa yang diajarkan oleh agama Islam, hal ini tidak lepas dari mayoritas penduduknya yang beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah, kemudian dilanjut dengan kegiatan inti yakni Nyadran di laut atau masyarakat Sedati juga sering menyebutnya sedekah laut atau melarung. Setelah dilaksanakan kegiatan inti maka dilanjut dengan kegiatan kesenian dan hiburan yang mengundang masyarakat untuk berkumpul dan bersenang-senang. Tahapan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran diatas akan dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Berziarah dan Bersih Makam Leluhur

Ziarah dalam bahasa Arab *ziyarah* yang berarti mengunjungi, dalam konteks masyarakat Jawa ziarah atau *nyekar* berorientasi pada mengunjungi makam para leluhur yang masih kerabat atau orang-orang suci yang memiliki jasa besar selama masa hidupnya terutama dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Ziarah ini bertujuan untuk mengharap berkah, sebagai penghormatan para leluhur dan juga perantara doa untuk Allah SWT.¹⁰³

Selain berkunjung dan mendoakan, masyarakat Sedati juga membersihkan

¹⁰³Kamaruddin Amin et.al, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018), 630.

area pemakaman tersebut yang merupakan tujuan awal mereka datang ke area pemakaman Desa atau sesepuh Desa. Namun demikian, ada dua versi mengenai bersih makam ini.

Versi yang pertama yakni versi yang tetap melaksanakan bersih makam leluhur, Desa-desanya pesisir Sedati yang masih mempertahankan kegiatan ini yaitu Desa Tambak Cemandi dan Banjar Kemuning. Masyarakat kedua Desa tersebut melaksanakan ziarah ke makam Desa untuk membersihkan area makam dari rumput liar, kemudian beberapa nisan atau kijing yang rusak pun dibenahi, tak lupa mereka juga menaburkan bunga-bunga ke atas makam para leluhur yang sudah mendahului mereka, menurut mereka hal tersebut dilakukan agar makam terlihat terurus dan tidak terlalu angker. Kedua Desa tersebut melakukan bersih Desa pada hari sebelum hari pelaksanaan tradisi Nyadran, dan biasanya masyarakat melakukannya di pagi hari secara bersama-sama agar terbentuk masyarakat yang guyup dan saling gotong royong, mereka membersihkan makam-makam tersebut mulai dari makam para sesepuh Desa yang berjasa sampai makam-makam para penduduk biasa yang sudah meninggal.

Kemudian versi yang kedua yakni menghapus kegiatan ziarah dan bersih makam tersebut, Desa yang menghapus kegiatan ini adalah Desa Gisik Cemandi serta Segoro Tambak. Kedua Desa tersebut tidak melakukan bersih makam, dalam kasus ini bukan berarti area pemakaman tidak pernah dibersihkan oleh Desa-desanya tersebut. Menurut wawancara dengan Bapak Alimin selaku kepala Nelayan dan Kepala Desa Gisik Cemandi yang

mewakili sebagai Desa yang sudah tidak melakukan bersih makam mengatakan bahwa “kalau bersih makam itu tidak ada soalnya dari desa yang tidak melakukan sendiri sudah ada yang bertugas membersihkan area pemakaman, itu sih kalau sekarang. Beda kalau dulu itu ke Sekardadu berziarah masih ada”.¹⁰⁴

Dari kutipan tersebut diketahui seperti halnya Desa Gisik Cemandi dalam pengelolaan area pemakaman sudah ada yang bertugas untuk membersihkan dan merawat area pemakaman, maka dari itu tahun-tahun terakhir ini kegiatan ziarah dan bersih makam dalam rangka tradisi Nyadran ini tidak dilakukan oleh kedua Desa tersebut. Meskipun begitu, sebelum adanya petugas yang merawat area makam, dulu Desa Gisik Cemandi salah satunya Desa yang berdekatan dengan makam Dewi Reni Sedardadu juga melaksanakan ziarah ke makam Desa dan makam Dewi Reni Sekardadu, akan tetapi zaman sudah mengubah hal demikian. Hal tersebut pada masa sekarang diganti dengan senam pagi yang dipimpin oleh ibu-ibu dan diikuti oleh masyarakat setempat.

2. Istighosah atau Membaca Doa-doa

Istighosah pada dasarnya sebuah ritual pembacaan doa-doa yang dilakukan secara berjama'ah atau bersama-sama. Istighosah yang mempunyai arti meminta pertolongan maupun meminta dalam hal baik lainnya atau berdoa kepada Allah SWT adalah ciri khas Islam Nusantara,¹⁰⁵

¹⁰⁴Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

¹⁰⁵Amin et.al, *Ensiklopedia Islam...*, 157.

Allah menyuruh hambanya untuk meminta pertolongan hanya kepadanya, hal ini banyak didasari dalam Al-Qur'an salah satunya landasan teologis dalam al-Qur'an Surah al-Anfal ayat 9 yang berbunyi:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ. ٩

Artinya: “(Ingatlah), ketika kau memohon pertolongan kepada Tuhanmu (Allah SWT), lalu diperkenankan-Nya bagimu: sungguh Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada engkau dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (Q.S. al-Anfal: 9).¹⁰⁶

Di sisi lain tujuan diadakannya istighosah pada rangkaian acara tradisi Nyadran ini menurut Bapak Alimin menyatakan dalam wawancaranya seperti di bawah ini:

Inti tujuannya yakni berdoa bersama. Berdoa bersama cuma yang membedakan di alam luas, karena di tempat itulah masyarakat kita mencari nafkah, di tempat itulah ada rizki untuk masyarakat nelayan, berdoa bersama itu di niatinya sama, yakni meminta kepada Allah/tuhan agar nelayan diberi keselamatan, serta diberikan rizki yang melimpah”.¹⁰⁷

Dalam hal ini istighosah yang diadakan bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT selama menjalankan prosesi tradisi Nyadran yang dilakukan di tengah laut, di sisi lain juga sebagai permintaan untuk keselamatan Desa beserta warganya agar dijauhkan oleh hal-hal buruk. Kemudian acara istighosah ini juga sebagai simbol penghormatan atau mengenang serta mendoakan para leluhur Desa yang sudah berjasa membat wilayah tersebut, selain itu juga penghormatan kepada para ulama atau para wali yang sudah berjasa dalam penyebaran agama Islam

¹⁰⁶Al-Qur'an, 8 (al-Anfal): 9.

¹⁰⁷Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

sampai agama Islam dapat dirasakan oleh masyarakat wilayah Sedati hingga saat ini. Selain bertujuan untuk meminta keselamatan, istighosah tersebut dilaksanakan agar masyarakat bisa berkumpul dan guyup saling gotong royong antar satu dengan yang lainnya, juga sebagai ajang silaturahmi dan terasa kebersamaannya.

Kegiatan istighosah ini secara keseluruhan dilakukan oleh seluruh Desa pesisir yang mengadakan tradisi Nyadran di wilayah Sedati, yakni Desa Gisik Cemandi, Tambak Cemandi/Gisik Kidul, Segoro Tambak serta Banjar Kemuning. Adanya istighosah di wilayah Sedati yang dilakukan pada tradisi Nyadran ini salah satunya dipengaruhi oleh para masyarakatnya yang rata-rata beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Istighosah sebagai salah satu rangkaian acara dalam tradisi Nyadran ini dilakukan setelah masyarakat melaksanakan bersih makam bagi Desa yang melakukannya dan senam bersama bagi masyarakat Desa yang tidak melakukan bersih makam.

Istighosah ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah sholat Maghrib bersama di masjid, dimulai dengan membaca al-fatihah, dilanjutkan dengan membaca dzikir dan kemudian surat yasin dan tahlil lengkap serta diakhiri dengan pembacaan doa yang diikuti oleh para jama'ah yang hadir dalam istighosah tersebut. Istighosah tersebut dilakukan di tempat yang terbuka, bagi mereka yang Desanya masih mengadakan bersih makam dalam rangkaian tradisi Nyadran, maka kegiatan Istighosah tersebut biasanya dilakukan di dekat area pemakaman, contohnya pada area pemakaman Dewi Reni Sekardadu, di sisi lain bagi masyarakat yang

Desanya tidak melakukan bersih makam dalam rangkaian tradisi Nyadran, maka istighosah tersebut biasanya dilakukan di aula terbuka, lapangan Desa, atau sering juga digelar di pinggiran jalan yang tentunya tidak mengganggu pengguna jalan lainnya.

3. Kegiatan Inti Nyadran di Laut

Makna dari kata Nyadran sendiri dengan seiring perkembangan zaman telah mengalami perubahan dari makna pemujaan leluhur atau roh-roh nenek moyang yang disertai dengan tata cara serta ajaran agama Hindu bergeser menjadi tradisi penghormatan dan pengingat kepada para leluhur yang selama masa hidup beliau sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam.¹⁰⁸ Nyadran yang merupakan asimilasi dari upacara Sradha yang dirubah oleh Wali Songo pada tahap ini menjadi kegiatan inti setelah diadakannya kegiatan keagamaan bersih makam dan dilanjut dengan kegiatan istighosah. Kegiatan inti tradisi Nyadran ini berupa melarung ke laut untuk mengadakan acara sedekah laut atas hasil yang diterima oleh para nelayan selama bekerja di lautan. Prosesi membuang sesaji ini berada di laut Selat Madura bagian Timur wilayah Sedati.

Waktu pelaksanaan kegiatan inti ini yakni pada hari kedua dalam rangkaian acara tradisi Nyadran yang biasanya dilaksanakan pagi atau siang hari, karena jika berangkat terlalu siang juga dikhawatirkan pada waktu kepulangan akan terjadi air surut dan perahu tidak bisa kembali. Namun demikian untuk penentuan waktu pemberangkatan ke laut, warga dalam hal

¹⁰⁸Amin et.al, *Ensiklopedia Islam...*, 336.

ini menurut salah satu Kepala Desa yang mewakili pelaksanaan tradisi Nyadran di Sedati menyebutkan bahwa pemberangkatan ke laut ini menyesuaikan pasang surutnya air laut, di sinilah perhitungan tanggal tentang pasang surutnya air dibutuhkan, sebelum mengadakan tradisi Nyadran ini warga setempat sudah memperkirakan kondisi pasang surut air laut pada bulan Ruwah tersebut, dari perhitungan dan perkiraan itulah nanti ditentukan pada tanggal berapa tradisi Nyadran di lautan lepas dilakukan.¹⁰⁹

Selain kondisi air laut, warga juga memperhatikan kondisi cuaca pada hari pelaksanaan kegiatan inti yang berlangsung di tengah lautan tersebut. Biasanya kondisi cuaca akan bagus pada pagi hari, karena jika terlalu siang atau sore ditakutkan akan terjadi hujan angin, dan juga terlalu panas. Sebelum keberangkatan ke laut, warga yang sebelumnya sudah membentuk panitia-pantia penyelenggaraan tradisi Nyadran ini selalu mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan digunakan pada saat Nyadran atau melarung ke laut. Peralatan yang dibawa dan digunakan selama prosesi tradisi Nyadran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sound Sistem

Pada tradisi Nyadran yang menjadi kegiatan inti tersebut membutuhkan sound sistem untuk digunakan sebagai penguat suara selama berada di laut, karena jika tanpa sound sistem ini maka suara untuk mengkoordinir prosesi Nyadran yang dilakukan di lautan lepas tidak akan terdengar oleh para masyarakat yang ikut serta. Sound sistem

¹⁰⁹Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

yang digunakan pada tradisi Nyadran yang di bawah ke laut ini berupa salon dan spiker. Meskipun dulu beberapa ulama berpendapat menggunakan alat seperti sound sistem adalah hal yang tabu, tapi pada zaman sekarang hal tersebut sudah biasa digunakan oleh masyarakat, hal tersebut membuktikan bahwa tradisi Nyadran sudah dimodifikasi dan dikemas secara modern.

b. Makanan atau Tumpeng

Selama prosesi tradisi Nyadran yang dilakukan di lautan lepas, para masyarakat membawah makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama di dalam perahu masing-masing. Selain makanan-makanan lokal dari hasil nelayan di sana yang dibawa oleh masyarakat, para pemerintahan Desa juga menyediakan tumpeng yakni nasi yang dibentuk mengerucut dan dikelilingi oleh laut pauk berupa ayam panggang utuh, lalu sayur-sayuran serta laut pauk lainnya yang dikemas dalam sebuah tempoh berbentuk bundar. Tumpeng ini melambangkan tentang sebuah pengharapan yang ditujukan kepada Allah SWT agar seluruh permohonan yang baik terkabul.¹¹⁰ Selain tumpeng juga terdapat pisang raja sebagai simbol harapan agar masyarakat kelak hidup bahagia. Kemudian juga ada makanan-makanan tradisional seperti bubur putih, kolak, ketan atau lain-lainnya. Selain tumpeng dan makanan-makanan tradisional. Beberapa Desa juga membuat gunung, gunung ini berisi hasil dari mata pencaharian di daerah

¹¹⁰Amin et.al, *Ensiklopedia Islam...*, 338.

pesisir Sedati. Melihat makanan yang dibawah dan maksud dari pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun zaman sudah modern namun adat-istiadat masih melekat pada pola kegiatan masyarakatnya.

c. Sesaji

Dalam ritual tradisi Nyadran ini membutuhkan sesaji berupa dupa atau kemenyan yang diletakkan di perahu yang berisi replika perahu, dalam hal ini sesaji pada zaman nenek moyang dan masih adanya agama Hindu-Buddha dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada para arwah yang menunggu lautan, hal tersebut untuk menghindari para arwah marah, dan juga menghindari adanya bencana ketika melaut.¹¹¹ Kemudian pada umumnya sesaji terdiri 3 macam bunga atau *kembang telon*, uang recehan, kemenyan, dan kue apem.¹¹² Namun makna sesaji dupa oleh Wali Songo dalam perkembangannya diubah yakni sebagai hanya wewangian, meskipun sesaji sarat akan nuansa musyrik, namun tradisi membawa sesaji dalam Nyadran pun tidak terhindarkan, akan tetapi masyarakat Sedati dalam memaknai sesaji itu hanya sebagai simbol dari tradisi Nyadran yang sudah hilang maknanya, karena disisi lain masyarakat paham bahwa tradisi Nyadran ini hanya budaya atau tradisi yang disesepi nilai Islam dan bukan ajaran murni agama.

¹¹¹Ibid., 35-36.

¹¹²Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), 342.

d. Replika Perahu Nelayan

Replika perahu ini menjadi salah satu benda yang harus ada dalam tradisi Nyadran, replika perahu ini dibuat dari kayu namun ada Desa yang membuat dari batang pisang dan rotan. Replika perahu biasanya dihisai sedemikian mirip dengan perahu asli, dan tak jarang ukuran replika perahu ini setengah dari perahu aslinya, di dalam replika perahu terdapat makanan-makanan yang ditujukan untuk sedekah, makanan tersebut juga digantung di atas layar replika perahu. Replika perahu tersebut diletakkan pada perahu yang terdapat sesaji berupa dupa. Serta dibawa ketengah laut dan setelah itu dilarungkan ke lautan lepas.

e. Wayang

Secara umum wayang merupakan pertunjukan kesenian klasik di Nusantara yang berkembang mengikuti zaman, sebagai sarana untuk penyampaian pesan-pesan kehidupan, sarana ritual kepercayaan dan sarana hiburan.¹¹³ Pada tradisi Nyadran ini wayang juga dipakai dan dibawa ke laut untuk dicelup-celupkan ke dalam lautan dalam prosesi Nyadran. Seperti halnya dalam wawancara dengan Bapak Nasir yang menjadi salah satu pengurus kegiatan Nyadran ini mengatakan bahwa “jadi bawa wayang itu ya buat ngebor ikan atau kerang yang ada di dalam tanah itu biar semuanya keluar sehingga orang nelayan itu mudah menagkapnya, roto-roto ikannya buyar kan larinya ke jaring “. ¹¹⁴

¹¹³Amin et.al, *Ensiklopedia Islam...*, 607.

¹¹⁴Mochammad Nasir, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

Dengan itu diketahui tujuannya membawa wayang dan dicelup-celupkan ke lautan adalah untuk membuat ikan-ikan itu muncul dan gampang ditangkap oleh para nelayan. Akan tetapi di wilayah Sedati tidak semua Desa yang melakukan tradisi Nyadran membawa wayang, hanya beberapa seperti pada Desa Gisik Cemandi dan Tambak Cemandi.

f. Gamelan

Alat kesenian tradisional berupa gamelan atau gending pada umumnya digunakan sebagai pengiring acara-acara adat-istiadat di masyarakat suatu wilayah, selain itu juga sebagai hiburan bagi masyarakatnya.¹¹⁵ Gamelan yang dibawa dalam prosesi tradisi Nyadran ini tidak semua rangkaian alat musik itu dibawa ke laut, namun hanya beberapa seperti gending dan gong, alat-alat tersebut ditaruh pada pentas kecil yang dibaut oleh masyarakat dari menggabungkan dua perahu menjadi satu dan disambung dengan papan-papan kayu dan dibentuk menjadi panggung kecil berbentuk kotak yang bagian atasnya dikasih terop. Namun hanya beberapa Desa yang melakukan hal tersebut contohnya Desa Tambak Cemandi.

Setelah mengetahui peralatan yang digunakan dalam kegiatan inti tradisi Nyadran, maka kegiatan inti yang dilakukan di tengah-tengah lautan ini secara runtun bisa dibagi dalam 3 tahapan yang saling bersambungan, antara lain:

¹¹⁵Amin et.al, *Ensiklopedia Islam...*, 107.

a. Arak-arakan

Setelah diadakannya Istighosah pada malam hari pertama, dan di malam itu warga juga begadang gotong royong menyiapkan terop dan panggung sederhana untuk keesokan harinya yang digunakan untuk arak-arakan. Acara inti dimulai dari diadakannya arak-arakan dari pojok kampung sebelah Barat ke arah Timur sampai ke sungai yang akan membawa ke laut. Arak-arakan ini berlangsung pagi hari tepatnya jam 8 di hari kedua, warga dan perangkat Desa sudah menyiapkan apa saja yang akan di arak menuju perahu yang ada di tepi sungai, tujuan utama arak-arakan ini adalah untuk mengarak replika perahu nelayan yang dibawa ke sungai untuk dilarungkan ke laut.¹¹⁶

Di situ semua warga berkumpul dan membentuk barisan arak-arakan yang jika diurut dari depan terdapat patrol pertama yang memainkan musik selama arak-arakan namun kadang setelah patrol terdapat kesenian barong atau reog, kemudian dilanjut dengan barisan warga yang membawa replika perahu, kemudian di belakang replika perahu ada barisan para perangkat Desa yang seringkali berpakaian adat seperti kebaya atau memakai udeng di kepala, setelah itu dilanjut dengan barisan para tamu undangan seperti dari pihak Kecamatan, dari pihak Polisi yang juga ikut mengamankan acara tersebut, lalu pihak TNI juga ada, setelah barisan tamu kemudian disusul dengan barisan para warga dan di akhiri dengan patrol kedua sebagai penutup.

¹¹⁶Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

Arak-arakan itu membuat hati masyarakat menjadi senang dan selalu menunggu waktu-waktu diadakannya tradisi Nyadran. Suasana saat itu sangat ramai dan meria namun beberapa tahun kemarin kegiatan arak-arakan ini ditiadakan karena melonjaknya kasus pandemi covid, dan tahun ini kembali diadakan arak-arakan tersebut. Kemudian pernah pada tahun 2006 dan 2018 diadakannya rangkaian upacara Nyadran ini sangat meriah, pada tahun 2018 bahkan diadakan lomba hias perahu besar-besaran yang waktunya bersamaan dengan acara arak-arakan ini, dan disupport oleh dinas pariwisata serta dinas perhutanan dan perikanan.¹¹⁷

b. Menuju Ke Laut

Setelah melakukan arak-arakan yang membawa replika perahu sampai ke muara sungai dan dinaikkan ke atas perahu. Setelah semua barang peralatan dinaikkan ke atas perahu seperti tumpeng, replika perahu, sesaji, sound sistem, beberapa alat musik gamelan, di beberapa desa juga membawa gunung. Selain barang, para masyarakat, perangkat Desa, serta para tamu undangan pun dikoordinasi untuk segerah menaiki perahu mereka masing-masing. Sesudah semua penumpang kapal dan peralatan sudah siap maka para perahu yang sebelumnya sudah dihias itu pun mulai menyalakan mesin untuk melaju menuju lautan. Namun menurut Ibu Restu mengatakan bahwa ada beberapa kapal yang khusus dinaiki oleh para tamu dan perangkat Desa,

¹¹⁷Ibid.,

serta di perahu-perahu yang membawa orang-orang penting itu terdapat tumpeng.¹¹⁸

Selama perjalanan menuju laut diiringi oleh musik yang diputar dari salon atau sinden yang menyanyi dengan diiringi tabuhan gendang dan gong. Acara ditengah lautan ini menurut Bapak Alimin seperti berikut:

Jadi mulai pembukaan langsung dalangnya sambutan lalu ritual setelah itu baru doa penutup. Sambutannya itu dalang sama perwakilan dari desa, kalau saya kemarin diwakili pak moden karena memang kapalnya beda. Habis sambutan terus lanjut ngebor segoro pakai wayang tadi. Terus doa, rata-rata bawa salon besar-besar. Habis doa itu baru kapal replikanya dilarung dan kita makan bersama. Tumpeng atau sesaji yang di dalam replikanya itu masyarakat sini tidak boleh mengambil, kalau masyarakat lain gak papa. Tidak boleh diambil warga sini, istilaha iki sedekahe wong kene kok diambil dewe, tapi kalau ada warga luar daerah yang ikut terus mengambil gak papa.¹¹⁹

Dari pernyataan tersebut diketahui setelah perahu tersebut berada di tengah laut maka Kepala Desa yang mengkoordinir masyarakat untuk merapatkan kapalnya dan kapal yang membawa replika perahu itu berada di tengah, kemudian ritual Nyadran dimulai dengan pembukaan Kepala Desa dan sambutan-sambutan, sambutan ini bisa diwakilkan ke sesepuh yang memimpin acara atau bisa juga dalang, sesudah pembukaan sambutan maka dilanjut dengan mencelup-celupkan wayang ke dalam lautan, kemudian ditutup oleh doa yang dipimpin oleh

¹¹⁸Restu Arih Yuniati, *Wawancara*, Sedati, 9 Maret 2022.

¹¹⁹Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

Moden, setelahnya disusul dengan melarungkan replika perahu yang didalamnya terdapat sesaji berupa tumpeng dan makanan lainnya.

Kemudian Dari situ juga dipahami bahwa Sesaji itu dimaksudkan sebagai sedekah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan karena sudah memberi lahan untuk diambil hasil alamnya. Kemudian sesaji yang di dalam replika perahu itu hanya bisa diambil oleh orang luar daerah situ. Tidak diperbolehkan warga yang menyelenggarakan kegiatan Nyadran ikut memungut sesaji atau makanan dan tumpeng yang ada di dalam replika perahu nelayan tersebut. Setelah melarungkan replika perahu dilanjut dengan menabur uang koin dan bunga ke laut sebagai simbol atau syarat dilakukannya tradisi Nyadran. Mengenai ditaburkannya uang koin serta bunga ini ke lautan, warga tidak terlalu tahu maknanya namun mereka melihat hal tersebut juga dilakukan oleh nenek moyang atau pendahulu mereka saat melakukan tradisi Nyadran. Kemudian ritual tradisi Nyadran ini ditutup dengan sholawatan dan juga doa-doa yang dihaturkan kepada Allah SWT serta para leluhur terdahulu yang sangat berjasa.

c. Kenduri

Selesai berdoa yang diikuti oleh semua masyarakat yang hadir di sana sebagai penutupan ritual Nyadran. Maka dilanjutkan dengan kenduri, kenduri yang dilakukan pada tradisi Nyadran ini pada umumnya untuk menandai masuknya musim awal penangkapan ikan sesudah masa paceklik, maka dari itu diharapkan dengan diadakannya

kenduri di lautan lepas ini agar para nelayan kedepannya bisa mendapat hasil yang memuaskan.¹²⁰ Kenduri atau makam bersama menurut masyarakat juga untuk memperingati tradisi Nyadran serta mendoakan para leluhur yang sudah mendahului mereka, hal tersebut dilakukan di perahu mereka sendiri, para perangkat Desa, Tamu undangan serta para penduduk atau pengunjung yang ikut serta juga melaksanakan makan bersama.

Tumpeng dipotong dan dibagikan ke seluruh penduduk yang ada di perahu serta jajanan tradisional juga dimakan bersama-sama. Warga yang tidak kebagian tumpeng pun biasanya membawa makanan sendiri. Kemudian setelah kenduri selesai, maka selanjutnya masyarakat berlayar pulang ke Desa, kegiatan inti yang dilakukan di laut ini biasanya memakan waktu 1-2 jam, namun hal tersebut tergantung pada masyarakatnya, jika masyarakat setelah acara kenduri langsung pulang maka hanya membutuhkan waktu 1-2 jam saja, namun ada beberapa masyarakat juga yang tidak langsung pulang tetapi menepi dan berhenti di sisi hutan bakau untuk menikmati alam dan bersantai. Di sisi lain, beberapa Desa di Sedati lainnya melakukan kenduri di Desa masing-masing dan tidak dilakukan di lautan, namun tetap dilakukan bersama.

4. Kesenian dan Hiburan

Tradisi Nyadran di Sedati termasuk dalam Sadranan Ruwah yang dalam pelaksanaannya terkadang dibarengi dengan kesenian dan hiburan

¹²⁰Amin et.al, *Ensiklopedia Islam...*, 179.

seperti wayang kulit.¹²¹ Setelah melakukan Nyadran di laut masyarakat mengadakan pesta kesenian yang bertujuan untuk menghibur siapa saja yang ikut dalam tradisi Nyadran tersebut, selain itu dengan adanya kesenian seperti pertunjukan wayang kulit, campur sari atau lawak ini membuat masyarakat berkumpul bersama dan bersosialisasi selain adanya kegiatan istighosah pada hari pertama. Kesenian pertama berupa ritual wayang kulit dilakukan pada siang hari, wayang kulit untuk ruwatan ini judulnya tetap setiap tahunnya yakni “Pandan Bumi” dan tidak boleh diganti.¹²² Kemudian pada malam harinya terdapat pertunjukan tari remong, lalu ada campur sari atau lawak, dan pada pukul 12 malam ada pagelaran wayang kulit yang selesai pagi harinya.

Jadi pertunjukan wayang kulit ini ada dua sesi yakni siang yang bertujuan untuk ritual, kemudian malam yang murni untuk hiburan masyarakat. Namun tidak semua masyarakat melihat sampai selesai, beberapa juga ada yang pulang. Selama adanya pertunjukan kesenian itu tidak lepas dari suguhan makanan-makanan yang tidak henti-hentinya keluar dari rumah penduduk yang dijadikan tempat untuk acara tradisi Nyadran. Makanan itu berasal dari dana yang terkumpul dan juga pemberian para penduduk. Pertunjukan kesenian dan hiburan ini bertempat di lapangan Desa atau tanah Kosong yang sering digunakan oleh masyarakat Desa untuk mengadakan acara-acara Desa. Setelah pertunjukan wayang kulit berakhir

¹²¹Ernawati Purwaningsih et.al, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), 49

¹²²Muhammad Alimin, *Wawancara*, Sedati, 1 April 2022.

pada pagi hari di hari ke-3 maka berakhirilah rangkaian tradisi Nyadran yang diadakan di wilayah Sedati. Dari rangkaian tata cara pelaksanaan tradisi Nyadran di sedati ini terlihat bahwa unsur pemaknaan setiap pola perilaku masyarakat pada tradisi Nyadran serta doa-doa yang digunakan mengandung unsur ajaran Islam dan menjadi bukti bahwa islamisasi dalam budaya sudah berlangsung dan mengalami perubahan selama betahun-tahun.

D. Unsur Budaya dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyadran di Sedati Sidoarjo

Pada dasarnya suatu yang mencakup nilai-nilai, perilaku atau aktivitas dan simbol-simbol harus dicari konsep tengah antar ketiganya agar mendapat gambaran tentang perubahan unsur kebudayaan pada tradisi Nyadran di wilayah Sedati.¹²³ Tradisi Nyadran yang melekat pada masyarakat umat Muslim di wilayah Sedati sampai saat ini memiliki suatu rangkaian tindakan atau aktivitas, ide atau gagasan serta simbol atau benda-benda yang digunakan selama tradisi Nyadran berlangsung. Dalam tradisi Nyadran terdapat unsur-unsur budaya serta ajaran-ajaran agama Islam yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya, karena dengan masuknya unsur ajaran Islam ini lah yang membuat tradisi Nyadran di Sedati masih berlanjut dan mempunyai perubahan dengan tradisi Nyadran pada masa dahulu yang memiliki nama lain upacara Sradha. Berikut persamaan dan perbedaan unsur-unsur budaya serta ajaran-

¹²³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 167.

ajaran agama yang terdapat pada tradisi Nyadran pada masyarakat Muslim di Sedati Sidoarjo dengan upacara Sraddha yang dilakukan pada zaman Hindu antara lain:

1. Ide

Sebuah ide atau gagasan yang bertempat di dalam pikiran manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan manusia itu tinggal, serta ajaran atau nilai yang dipegang oleh manusia tersebut. Unsur ide yang terkandung dalam wujud kebudayaan pada tradisi Nyadran di Sedati dapat dilihat melalui pola pikir masyarakat Sedati, yang juga didasari ajaran agama Islam mengenai tujuan utama diselenggarakannya tradisi Nyadran yakni bersyukur atas segala kenikmatan dan kelimpahan yang diberi oleh Allah SWT berupa keselamatan selama mereka melaut bagi warga yang bermata pencaharian nelayan, dan juga keselamatan Desa agar tidak terjadi bencana. Rasa syukur kepada Allah SWT tersebut melalui perantara alam. Selain itu gagasan tentang Nyadran dalam masyarakat Sedati juga memiliki makna mendoakan para leluhur yang sangat berjasa, berdoa di sini bukan sebagai ritual untuk memulangkan arwah-arwah leluhur seperti pada upacara Sraddha yang dilakukan di zaman dahulu, namun gagasan itu timbul karena masyarakat Muslim menganggap bahwa dengan mendoakan para ulama atau wali atau sesepuh yang sudah meninggal ini dapat memberikan barokah atau keberkahan dalam kehidupan masyarakat Sedati. Selain itu juga bertujuan untuk mensucikan diri dari hal-hal yang buruk sebagai tanda menyambut datangnya bulan Ramadhan.

Kemudian pola pikir umat Muslim Sedati pada tradisi Nyadran juga dapat dilihat melalui ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung dalam tingkah laku atau pola aktivitas masyarakat maupun dari benda-benda yang menjadi simbol pelaksanaan tradisi Nyadran, namun dalam hal ini dapat ditekankan bahwa masyarakat meyakini bahwa tradisi Nyadran hanya sebuah budaya atau adat-istiadat para leluhur yang disisipi oleh nilai-nilai ajaran Islam, oleh para Wali Songo dalam melaksanakan dakwah menyebarkan agama Islam, dan bukan termasuk dalam ajaran murni agama Islam, karena Nyadran ini adalah asimilasi dari upacara Sraddha pada umat Hindu terdahulu. Berbeda dengan gagasan pada umat Muslim yang membedakan antara tradisi Nyadran sebagai sebuah budaya atau tradisi yang masuki oleh nilai-nilai ajaran Islam, maka pada agama Hindu upacara Sraddha diyakini sebagai bagian dari ajaran agama Hindu yang berupa ajaran Pitra *Yadnya*.

Di sisi lain tradisi Nyadran ini memiliki kesamaan dengan upacara Sraddha yakni dalam hal bersedekah. Dalam hal ini Wali Songo tidak menghilangkan unsur sedekah dalam pelaksanaan upacara Sraddha yang sekarang berganti menjadi tradisi Nyadran yang dilakukan oleh umat Muslim. Hal tersebut sama dengan sebutan masyarakat Sedati pada tradisi Nyadran yakni sama halnya dengan sedekah laut. Sedekah di sini diberikan laut, dan bisa diambil oleh siapa saja. Kemudian masyarakat juga mempunyai gagasan atau pola pikir bahwa dengan bersedekah ke laut yang sebagai perantara bersyukur kepada Allah SWT, serta bersedekah kepada

sesama manusia melalui acara kenduri atau makan bersama dan hiburan kesenian yang makanan serta minuman tidak ada habisnya disuguhkan kepada para penduduk yang hadir dalam kegiatan tersebut, hal demikian akan membuat hati para penduduk senang dan gembira, serta dapat mensejahterakan warganya.

Dari ide atau gagasan yang mengalami perubahan di beberapa aspek tujuan yang dicapai dari upacara Sraddha pada masa Hindu terdahulu sampai tradisi Nyadran di Sedati pada masa ini membuktikan bahwa keberlanjutan sebuah budaya dapat terjadi jika terdapat perubahan-perubahan yang mengubah budaya tersebut agar sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut selaras dengan teori continuity and change yang digagas oleh John Obert Voll. Dalam hal ini perubahan pola pikir tujuan diselenggarakannya upacara penghormatan berbentuk Sraddha dan tradisi sedekah laut sebagai rasa syukur berbentuk Nyadran. Kemudian perubahan dari segi kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat, yang awalnya umat Hindu pada upacara Sraddha berkeyakinan bahwa seorang Raja adalah jelmaan Dewa yang patut untuk disembah dan dihormati, maka dalam perkembangan zaman berganti menjadi masyarakat Muslim yang berkeyakinan bahwa laut yang menjadi tempat diselenggarakannya tradisi Nyadran hanya sebagai perantara untuk menyalurkan rasa syukur kepada Allah SWT, serta keyakinan bahwa para ulama, wali atau para leluhur yang sudah meninggal hanya sebagai perantara mencari berkah dari Allah SWT.

2. Tindakan

Unsur tindakan atau aktivitas dalam wujud kebudayaan pada tradisi Nyadran yang dilakukan umat Muslim di Sedati dapat dilihat dari pola yang dilakukan masyarakatnya dalam prosesi pelaksanaan mulai dari awal sampai akhir. Jika dalam unsur ide atau gagasan, budayawan menyebutnya sebagai sistem budaya maka pada unsur tindakan atau aktivitas ini mereka menyebutnya sistem sosial karena selama pelaksanaan tradisi Nyadran akan terjadi yang namanya interaksi antar warga untuk mencapai tujuan yakni terlaksananya acara tradisi Nyadran tersebut. Dalam hal ini prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran biasanya berlangsung selama 2 hari, berbeda dengan upacara Sraddha yang membutuhkan waktu 7 hari pada masa Rajasaneagara menurut Kakawin Nagarakertagama, namun pada zaman sekarang pun waktu melaksanakan upacara Sraddah pada umat Hindu juga mengalami perubahan bisa sampai sebulan.

Dalam rangkaian tradisi Nyadran ini, masyarakat Sedati memulainya dengan membersihkan makam-makam para ulama atau leluhur yang sudah meninggal, kemudian masyarakat melanjutkan dengan mengadakan kegiatan istighosah bersama untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal tersebut, setelah istighosah maka keesokan harinya diadakan arak-arakan untuk mengarak replika perahu yang akan digunakan sebagai simbol dalam Nyadran di laut, setelah kegiatan arak-arakan selesai maka masyarakat berlayar menuju lautan untuk melepas replika perahu buatan itu dan melakukan ritual Nyadran, setelahnya ritual Nyadran selesai dilakukan

dengan runtut maka para masyarakat pun melanjutkan dengan kenduri atau makan bersama, dan yang terakhir adalah acara kesenian dan hiburan seperti wayang dan campur sari lawak untuk menutup rangkaian tradisi Nyadran.

Pada rangkaian acara tradisi Nyadran kurang lebih sama dengan yang dilakukan pada rangkaian upacara Sraddha, namun tetap saja selalu ada perubahan disetiap zamannya. Dari unsur tindakan atau aktivitas ini yang mengalami perubahan pada upacara Sraddha yakni candi makam yang digunakan untuk ziarah serta untuk diperbaiki diganti dengan makam leluhur orang Muslim yang sebagai simbol Islam, kemudian mengundang dan melepaskan roh leluhur menggunakan mantra-mantra ajaran agama Hindu dalam upacara Sraddha diganti dengan istighosah atau pembacaan doa-doa penghormatan dan mengenang jasa-jasa leluhur yang di dalamnya tercakup al-fatihah, tahlil, yasin serta doa-doa lainnya, serta pada acara Nyadran di laut juga dibuka dan ditutup dengan menggunakan sholawatan serta doa-doa dalam ajaran agama Islam lainnya.

Selain itu juga pada kegiatan pesta atau hiburan yang didalamnya terdapat hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam pada dewasa ini dibuang dan diganti dengan hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di sini menunjukkan bahwa rangkaian acara dari upacara Sraddha masih berlangsung dan diterapkan pada tradisi Nyadran zaman sekarang dengan adanya perubahan dari segi kepercayaan dan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan teori continuity and change yang digagas oleh John Obert Voll.

3. Benda

Unsur yang terakhir merupakan unsur yang paling konkrit dalam sebuah kebudayaan, unsur kebudayaan benda ini biasanya disebut kebudayaan fisik. Unsur bentuk ini berupa peralatan-peralatan selama tradisi berlangsung, tempat-tempat yang digunakan untuk tradisi Nyadran, tumpeng, makanan dan minuman yang disajikan selama tradisi Nyadran serta sesaji sebagai simbol dilakukannya tradisi Nyadran. Hal itu merupakan hasil dari ide atau gagasan serta tingkah laku berpola masyarakat Sedati selama melaksanakan tradisi Nyadran. Secara umum di wilayah Sedati sebelum melaksanakan kegiatan inti yakni melarung di tengah laut, maka masyarakat sebelumnya melaksanakan ziarah dan bersih makam.

Makam para leluhur umat Muslim Sedati dibersihkan dan dalam poin ini menjadi penting karena unsur makam yang digunakan dalam perantara berdoa bagi umat Islam tersebut menggantikan unsur candi dalam upacara Sraddha yang dilakukan umat Hindu pada masa lalu. Namun semakin berkembangnya zaman dan semakin berkembang juga pola pikiran yang mempengaruhi kebudayaan fisik yang dihasilkan, dahulu memang bersih makam menjadi rangkaian acara yang wajib dilakukan, namun semakin kesini masyarakat di beberapa Desa Sedati sudah ada yang meninggalkan kegiatan bersih makam, dikarenakan sudah adanya petugas yang membersihkan area makam tersebut.

Kemudian para peralatan yang digunakan dalam tradisi Nyadran dalam hal ini lebih modern dibandingkan dengan peralatan yang digunakan

pada upacara Sraddha terdahulu contohnya seperti sound sistem, terop, mesin desel yang digunakan untuk perahu dan lainnya. Selain peralatan yang modern dan membedakannya dari upacara Sraddha terdahulu, di sini masyarakat Sedati juga membuat miniatur replika perahu nelayan yang digunakan sebagai simbol syarat dilaksanakannya tradisi Nyadran. Replika perahu nelayan ini nantinya akan diarak menuju perahu yang membawa ke tengah-tengah lautan dan kemudian setelah acara ditengah laut selesai dan ditutup dengan doa-doa maka replika perahu nelayan yang di dalamnya terdapat sesaji makanan tradisional serta tumpeng kecil ini pun dilarungkan ke lautan, hal tersebut dilakukan atas dasar sedekah dan siapa saja yang mengambilnya diperbolehkan.

Replika perahu nelayan dalam tradisi Nyadran di Sedati ini menggantikan boneka bunga yang digunakan sebagai simbol arwah leluhur yang akan di upacarai melalui upacara Sraddha, boneka bunga ini juga nantinya setelah penutupan ritual upacara Sraddha akan dilarungkan ke sungai atau laut, namun yang membedakan adalah sebelum dilarungkan, boneka bunga ini dibakar dan yang dilarungkan adalah separuh dari abunya. Berbeda dengan replika perahu nelayan yang denga utuh dilarungkan ke tengah-tengah lautan tanpa dibakar. Selanjutnya pada prosesi tradisi Nyadran ini yang menyamakan dengan upacara Sraddha yakni ada adanya sesaji berupa bunga-bunga, lalu untuk sekarang juga ada uang koin yang si sebar ke lautan.

Dari segi makanan minuman pada tradisi Nyadran ini mereka menyuguhkan makanan dan minuman yang sangat banyak dan lezat-lezat di seluruh rangkaian tradisi Nyadran mulai dari istighosah sampai kesenian hiburan dan wayangan, makanan selalu ada sebagai suguhan, hal ini sama dengan upacara Sraddha yang menyajikan makanan tak henti-hentinya keluar dari dapur kerajaann saat itu. Akan tetapi yang membedakan yakni di upacara Sraddha terdapat minuman keras sebagai suguhannya, namun di tradisi Nyadran ini karena yang melakukannya umat Muslim maka minuman keras di tiadakan. Kemudian tempat diselenggarakannya tradisi Nyadran ini juga termasuk dalam kebudayaan fisik yakni bertempat di lapangan Desa setempat atau tanah kosong yang biasanya digunakan acara-acara Desa, dan selain itu juga berlangsung di tengah-tengah lautan. Dengan adanya perubahan-perubahan ini menjadi bukti bahwa hasil dari sebuah kebudayaan dalam budaya yang mengalami asimilasi juga terlihat dari penggunaan barang sebagai simbol-simbol pelaksanaannya. Adanya perubahan dan keberlanjutan dalam unsur benda tersebut selaras dengan teori continuity and change yang digagas oleh John Obert Voll.

Dari ketiga wujud yang sudah dijelaskan di atas tadi adalah wujud dari tradisi Nyadran yang dilakukan oleh umat Muslim di Sedati, yang dalam hal ini pastinya sudah mengalami perubahan dari unsur-unsur budaya terdahulu yakni upacara Sraddha, karena perkembangan zaman yang mengharuskan upacara Sraddha berubah.¹²⁴ Hal ini tidak lepas dari peran Wali Songo dalam

¹²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 187.

mengislamisaikan tanah Jawa sampai ke pengaruhnya mengarah ke wilayah Sedati Sidoarjo, pada ininya keberlangsungan upacara Sraddha yang sekarang berubah disebut tradisi Nyadran disebabkan adanya perubahan pada unsur-unsur budaya serta ajaran agama yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga sampai saat ini tradisi Nyadran masih diterima oleh masyarakat yang notabnya berbeda agama dan budaya tidak seperti zaman dahulu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tentang “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo” dapat diambil pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah upacara Sraddha berawal dari keyakinan ajaran umat Hindu *Pitra Yadnya*, ritual ini bertujuan untuk menyatukan atman (roh) dengan Brahman melalui upacara penghormatan kepada roh leluhur. Upacara Sraddha memiliki 3 unsur yakni unsur ide yang berprinsip pada penyatuan atman (roh) para leluhur yang sudah meninggal dengan Brahman, unsur aktivitas yang tergambar dalam prosesi mulai dari awal sampai akhir rangkaian kegiatan upacara Sraddha yang setiap rangkaiannya disisipi doa atau mantra ajaran agama Hindu, unsur artifak bisa dilihat dari candi, peralatan pemujaan, makanan, minuman, tempat di Witana, dan boneka bunga.
2. Tradisi Nyadran berasal dari upacara Sraddha yang dilakukan pada masa Kerajaan Majapahit oleh Hayam Wuruk kepada Sri Rajapatni, dari sana berkembang dan mengalami perubahan sedikit demi sedikit karena pengaruh Islam yang masuk melalui para Wali termasuk Wali Songo yang berdakwa menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, Wali Songo dengan bertahap mengubah nilai ajaran lama menjadi nilai ajaran baru yakni ajaran

Islam yang lambat laut berkembang ke daerah pesisir-pesisir lainnya seperti daerah pesisir Sedati Sidoarjo.

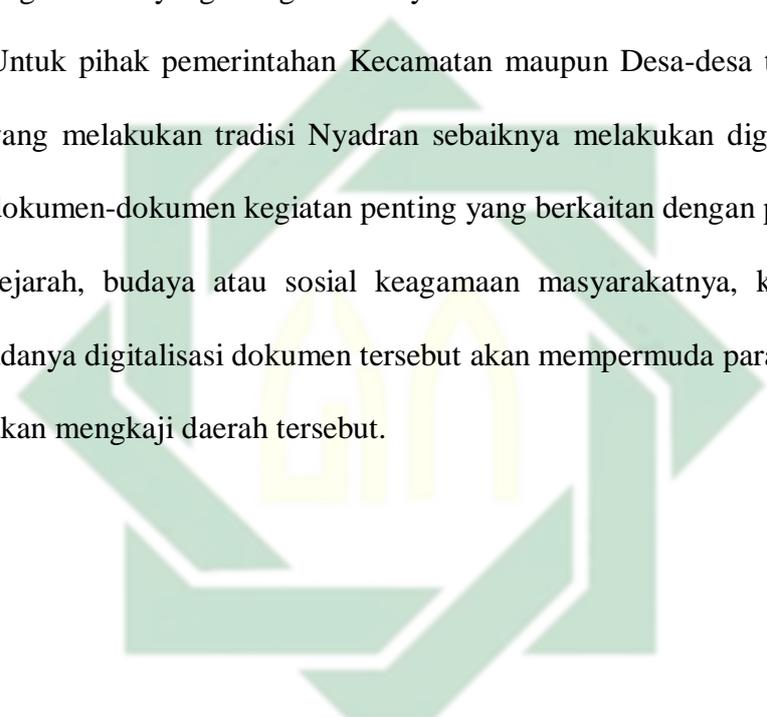
3. Tradisi Nyadran di Sedati dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban yang dulunya diikuti hanya warga sekitar namun seiring perkembangan zaman diikuti oleh masyarakat umum. Prosesi ritual dimulai dari bersih makam, istighosah, melarungkan sesaji di tengah laut dan hiburan kesenian. Perubahan upacara Sraddha menjadi Tradisi Nyadran terlihat dari 3 unsur yakni unsur ide berprinsip pada rasa syukur kepada Allah swt melalui perantara laut, serta berkeyakinan agar mendapat barokah, kedua unsur aktivitas tergambar pada penggunaan doa-doa ajaran Islam dalam seluruh rangkaian tradisi Nyadran, ketiga unsur artifak yang dilihat dari makam, peralatan ritual, tempat di Lapangan Desa, dan replika perahu nelayan.

B. Saran

Dalam penelitian tentang “Sejarah berubahnya upacara Sraddha dalam agama Hindu menjadi Nyadran dalam tradisi Islam di Sedati Sidoarjo”. Penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada para pembaca sebagai berikut:

1. Dalam penelitian bertema tradisi Nyadran di Sedati ini menekankan pada aspek perubahan nilai-nilai budaya serta agama dari tradisi Nyadran dan upacara Sraddha menggunakan teori continuity and change oleh John Obert Voll, maka akan lebih menarik lagi jika pada penelitian selanjutnya menggunakan teori, pendekatan, aspek serta perspektif yang berbeda agar memperbanyak kajian mengenai tradisi Nyadran di Sedati.

2. Bagi masyarakat Sedati yang melakukan tradisi Nyadran alangka baiknya masyarakat memahami terlebih dahulu tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pola tindakan budaya yang dilaksanakan, karena dari pemahaman terhadap hal-hal tersebut maka akan memperkecil adanya tingkah laku yang mengarah ke syirik.
3. Untuk pihak pemerintahan Kecamatan maupun Desa-desa terutama Desa yang melakukan tradisi Nyadran sebaiknya melakukan digitalisasi untuk dokumen-dokumen kegiatan penting yang berkaitan dengan perkembangan sejarah, budaya atau sosial keagamaan masyarakatnya, karena dengan adanya digitalisasi dokumen tersebut akan mempermudah para peneliti yang akan mengkaji daerah tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdillah, Pius, and Danu Prasetya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola, 2009.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Ibnu Majah 1 (terjemahan)*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2005.
- Al-Quzwaini, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Dalam Gawami' al-Kalim. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Amin, Kamaruddin, and dkk. *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2018.
- Arjawa, GPB Suka. *Ngaben di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)*. Bali: Pustaka Ekspresi, 2016.
- Hadinata, Yudi. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2021.
- Prapanca, Mpu. *Kakawin Nagarakertagama Teks dan Terjemahan*. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Purwaningsih, Ernawati, and dkk. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016.
- Santosa, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Sidoarjo, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kecamatan Sedati dalam Angka 2021*. Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo, 2021.
- Sidoarjo, Tim Penelusuran Sejarah. *Jejak Sidoarjo Dari Jenggala Ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja, 2006.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah (Terj. Manhaj Al Bahth Al Tarihi)*. Jakarta: Depag RI, 1986.

Voll, John Obert. *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern (Terj. Islam Continuity and Change in The Modern World)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Jurnal:

Aliyah, Abida Al, and dkk. "Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (Januari 2021): 22-27.

Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* XVII, no. 1 (2017): 127-135.

Haryono, Timbul. "Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara Sampai Girindrawarddhana." *Jurnal Humaniora* V (1997): 107-113.

Kastolani, and Abdullah Yusof. "Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi (Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia)* IV, no. 1 (Agustus 2016): 51-74.

MF, Lien D. Ratnawati. "Upacara Sraddha Pada Masyarakat Tengger." *Jurnal Amerta: Berkala Arkeologi*, no. 21 (November 2001): 82-96.

Mugiyo. "Nyadran Kali dalam Perspektif Buddhisme (Studi Kasus Pada Masyarakat Umat Buddha di Desa Kalimanggis, Kaloran, Kabupaten Temanggung)." *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya* I, no. 1 (Juli 2020): 45-59.

Skripsi:

Islamiyah, Mudawamatul. "Unsur Islam Dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekardadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab*, 2013: -.

Kurniawati, Maulidiah. "Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo." *Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin dan Filsafat*, 2017: -.

Rohmah, Luluk Maftuhatur. "Studi Tentang Upacara Nyadran Masyarakat Nelayan di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin*, 2009: -.

Wawancara:

Alimin, Muhammad, interview by Laila Wargiati. *Perkembangan dan Prosesi Tradisi Nyadran di Sedati Sedati*, (April 1, 2022).

Asmoro, interview by Laila Wargiati. *Sejarah Makam Dewi Reni Sekardadu di Sedati Sedati*, (Maret 7, 2022).

Munir, Ahmad Syaiful, interview by Laila Wargiati. *Sejarah Candi Tawang Alun di Sedati Sedati*, (Maret 5, 2022).

Nasir, Mochammad, interview by Laila Wargiati. *Perkembangan dan Prosesi Tradisi Nyadran di Sedati Sedati*, (April 1, 2022).

Rizky, Devi Olivia, interview by Laila Wargiati. *Pandangan Tentang Prosesi Nyadran di Sedati Sedati*, (Mei 16, 2022).

Warsa, Niluh Dewanty Adindya, interview by Laila Wargiati. *Perspektif Umat Hindu Pada Upacara Sraddha Surabaya*, (Maret 17, 2022).

Yunianti, Restu Arih, interview by Laila Wargiati. *Sejarah Perkembangan Kecamatan Sedati Sedati*, (Maret 9, 2022).

Website:

Akbar. *Warga Tambak Cemandi Kompak Melestarikan Nyadran*. Agustus 11, 2020. <https://www.mediasolidaritas.com/3917-2/> (accessed Mei 22, 2022).

Ini, Berita Hari. *Konsep Panca Sradha Bagi Umat Hindu Untuk Memperoleh Kebahagiaan Hidup*. Oktober 28, 2021. <https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/konsep-panca-sradha-bagi-umat-hindu-untuk-memperoleh-kebahagiaan-hidup-1wo6SmyKwvJ> (accessed Mei 29, 2022).

Kecamatan, Portal Pemerintah. *Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*. Maret 23, 2022. <https://sedati.sidoarjokab.go.id/> (accessed Juni 4, 2022).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A